

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN BERBASIS HOTS  
(*HIGHER ORDER THINKING SKILLS*) DALAM PEMBELAJARAN  
MENULIS TEKS PUISI PADA SISWA KELAS VIII SMP**

**(Skripsi)**

**Oleh  
NOVI TRIYANI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

## **ABSTRAK**

### **PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN BERBASIS HOTS (*HIGHER ORDER THINKING SKILLS*) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PUISI PADA SISWA KELAS VIII SMP**

**Oleh**

**Novi Triyani**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan dan kelayakan produk instrumen penilaian berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) pada siswa kelas VIII SMP. Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan produk instrumen penilaian pembelajaran berupa instrumen penilaian pilihan ganda dan uraian berbasis *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* dalam pembelajaran menulis teks puisi. Penelitian ini menggunakan metode *R and D (Research and Development)*. Prosedur pengembangan dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu potensi dan masalah, desain produk, validasi desain, dan revisi produk.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah instrumen penilaian berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dengan 20 butir soal pilihan ganda dan 5 soal esai. Produk tersebut telah divalidasi oleh ahli materi dan praktisi yang masing-masing menyatakan layak digunakan dengan revisi. Hasil validasi dengan ahli materi

diperoleh rerata persentase 91,25% dengan kategori layak digunakan dengan revisi dan hasil validasi dengan praktisi diperoleh rerata persentase 91,1% dengan kategori layak digunakan dengan revisi. Ahli materi memberi masukan berupa penambahan KD, IPK, serta tujuan pembelajaran dalam produk soal, dan telah dilakukan perbaikan sesuai dengan masukan dari ahli materi dengan melampirkan KD, IPK, dan tujuan pembelajaran dalam produk soal. Kemudian berdasarkan masukan dari praktisi, perbaikan dalam kesalahan penulisan sang pencipta, melintasilintas, menghadapi, berlar, serta asalah, dan telah dilakukan perbaikan sesuai dengan masukan dari praktisi.

Kata kunci : *Pengembangan Instrumen Penilaian, Pembelajaran Puisi, HOTS*

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN BERBASIS HOTS  
(*HIGHER ORDER THINKING SKILLS*) DALAM PEMBELAJARAN  
MENULIS TEKS PUISI PADA SISWA KELAS VIII SMP**

Oleh  
**NOVI TRIYANI**

(Skripsi)

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PENDIDIKAN**

Pada  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

Judul Skripsi : Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dalam Pembelajaran Menulis Teks Puisi pada Siswa Kelas VIII SMP

Nama Mahasiswa : *Novi Triyani*

No. Pokok Mahasiswa : 1613041022

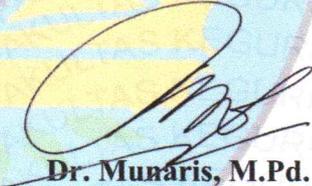
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



  
**Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.**  
NIP 196101041987031004

  
**Dr. Munaris, M.Pd.**  
NIP 197008072005011001

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

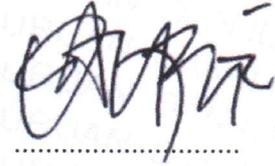


**Dr. Nurlaksana Eko Rusmlnto, M.Pd.**  
NIP 19640106 198803 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji  
Ketua

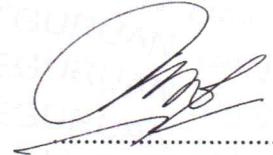
: Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.



.....

Sekretaris

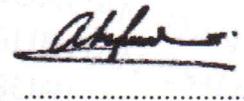
: Dr. Munaris, M.Pd.



.....

Penguji

Bukan Pembimbing : Dr. Siti Samhati, M.Pd.



.....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 7 September 2021

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai sivitas akademika Universitas Lampung, Saya bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Novi Triyani  
NPM : 1613041022  
Judul Skripsi : Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS  
(*Higher Order Thinking Skills*) dalam Pembelajaran  
Menulis Puisi pada Siswa Kelas VIII SMP  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan bimbingan akademik dan narasumber di organisasi tempat riset;
2. karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. penulis meyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung boleh melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan nama hukum dan etika yang berlaku.
4. dan pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Univesitas Lampung.

Bandarlampung, September 2021

Yang membuat pernyataan,



Novi Triyani  
1613041022

## RIWAYAT HIDUP



Penulis adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Penulis anak dari pasangan Sihono dan Emriyani. Penulis lahir di Bandarlampung, 15 November 1998. Penulis mengenyam pendidikan mulai dari SD Negeri 2 Gunung Terang pada tahun 2004 sampai dengan 2010, SMP Wiyatama Bandarlampung sampai dengan tahun 2013, dan SMA Negeri 9 Bandarlampung sampai dengan tahun 2016. Pada tahun 2016 penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pada tahun 2019 penulis menyelesaikan Praktik Profesi Kependidikan (PPK) di SMP Negeri 3 Kasui dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Talang Wates, Kecamatan Kasui A, Kabupaten Way Kanan selama lima puluh lima hari.

## MOTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan.”

(Q.S. Al-Insyirah: 6)

“Barangsiapa menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”

(H.R. Muslim)

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur ke hadirat Allah swt. yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah kepada ciptaan-Nya. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan penulis persembahkan karya ini kepada pihak-pihak berikut.

1. Kedua orang tua penulis, yaitu Ibu Emriyani dan Bapak Sihono yang dengan tulus merawat, mendidik, membesarkan, dan selalu mendoakan dengan penuh cinta.
2. Kedua kakak dan adik kesayanganku, Siska Yuliani, Iwan Siswanto dan Dede Revaldi Priansyah yang selalu memberi semangat, dukungan, dan doa.
3. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik penulis selama mengenyam pendidikan di Universitas Lampung.
4. Almamater tercintaku Universitas Lampung.

## SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah kepada ciptaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dalam Pembelajaran Menulis Teks Puisi pada Siswa Kelas VIII SMP”. Sholawat serta salam tak lupa penulis hanturkan pada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat mendapat gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Lampung.

Penulis telah banyak menerima bantuan, masukan, dan bimbingan dari berbagai pihak dalam menyelesaikan skripsi ini. Sebagai bentuk rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Karomani, M.Si., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Lampung.

4. Bambang Riadi, M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung.
5. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum., sebagai pembimbing I yang telah memberi banyak masukan, bimbingan, motivasi serta nasihat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Munaris, M.Pd. sebagai pembimbing II yang telah memberi banyak masukan, bimbingan, motivasi serta nasihat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Dr. Siti Samhati, M.Pd. sebagai pembahas yang telah memberi banyak masukan, bimbingan, motivasi serta nasihat kepada penulis.
8. Iqbal Hilal, Drs., M.Pd. selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
9. Drs. Ali Mustofa, M.Pd. selaku validator ahli yang telah memberikan masukan dan membantu selama kegiatan penelitian.
10. Dra. Lela Nursanty selaku praktisi dan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 10 Bandarlampung yang telah membantu selama kegiatan penelitian.
11. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu selama penulis mengenyam pendidikan di Universitas Lampung.
12. Bapak dan Ibu Staff Administrasi Jurusan Bahasa dan Seni, Universitas Lampung yang telah membantu peneliti dalam urusan administrasi perkuliahan.

13. Sahabat seperjuangan, Dwi Darlinasari, Inggrit Resti Faradisa, Ratih Rahma Danti, dan Ratna Wulandari Putri yang selalu memberi semangat dan motivasi.
14. Ikan-ikanku, Alan Nugroho Pratama, Nur Afifah, Daniel Julius Ardianto, Synthia Pandan Wangi, Isnaeni Setyowati, Mia Septiani dan Dwi Darlinasari yang selalu memberi dorongan dan semangat kepada penulis.
15. Keluarga baruku, Abi Alharis, Annisa Twi Desfilia Sukadi, Niluh Via Oktayani, Nurul Rizky, Siska Farida, Sistia Herdalia, Titus Davito Ardioan Praja, Yudita Yuara, dan Yusri Trio Elta.
16. Keluarga Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis memohon maaf apabila terdapat banyak kesalahan, baik itu perkataan, kekhilafan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Bandarlampung, September 2021

Penulis

Novi Triyani

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR SKEMA .....</b>	<b>xvi</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Ruang Lingkup .....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Pembelajaran Abad 21 .....	9
B. Pengertian Penilaian.....	11
C. Prinsip Penilaian .....	13
D. Sifat-sifat Penilaian Pendidikan .....	15
E. Pendekatan Penilaian .....	18
F. Bentuk Tes .....	19
1. Tes Subjektif .....	19
2. Tes Objektif .....	20
G. Ragam Tes .....	21
1. Ragam Tes Pilihan Ganda.....	21
2. Karakteristik Butir Soal .....	26
H. Taksonomi Bloom.....	28
1. Ranah Kognitif.....	28

2. Ranah Afektif.....	32
3. Ranah Psikomotorik.....	35
I. HOTS .....	38
1. Pengertian HOTS .....	38
2. Karakteristik HOTS .....	39
3. Langkah-langkah Penyusunan Soal HOTS.....	43
J. Puisi.....	44
1. Stuktur Fisik Puisi.....	45
2. Struktur Batin Puisi.....	60
3. Proses Kreatif Menulis Puisi.....	64
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Metode Penelitian .....	68
B. Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan .....	69
C. Sumber Data.....	72
D. Teknik Pengumpulan Data.....	72
E. Teknik Analisis Data.....	73
<b>IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	77
1. Potensi dan Masalah.....	77
2. Pengembangan Produk.....	79
3. Validasi Produk.....	93
4. Revisi Produk .....	103
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	112
B. Saran .....	113
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kriteria Kelayakan untuk para Ahli .....	74
3.2 Instrumen Validasi Ahli Materi .....	74
3.3 Instrumen Validasi Praktisi.....	75
4.1 Hasil Wawancara .....	78
4.2 Analisis Kompetensi Dasar.....	79
4.3 Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi .....	82
4.4 Tujuan Pembelajaran .....	83
4.5 Kisi-Kisi Soal Teks Puisi Pada Kelas VIII SMP .....	85
4.6 Validasi Ahli Materi .....	96
4.7 Hasil Validasi Ahli Materi .....	98
4.8 Validasi Praktisi .....	101
4.9 Hasil Validasi Praktisi.....	103

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Klasifikasi Dimensi Proses Berpikir .....	28
2.2 Kata Kerja Operasional Ranah Kognitif .....	32
2.3 Kata Kerja Operasional Ranah Afektif .....	35
2.4 Kata Kerja Operasional Ranah Psikomotorik .....	38
4.1 Penambahan KD,IPK, dan Tujuan Pembelajaran dalam Produk Soal..	105
4.2 Perbaikan Penulisan “sang pencipta” .....	106
4.3 Perbaikan Penulisan “melintaslintas” .....	107
4.4 Perbaikan Penulisa “menghadapi” .....	108
4.5 Perbaikan Penulisan “berlar” .....	109
4.6 Perbaikan Penulisan “asalah” .....	110

## DAFTAR SKEMA

Skema	Halaman
3.1 Langkah-langkah <i>Research and Development (R&amp;D)</i> .....	69
3.2 Grafik Skala <i>Likeart</i> .....	76

## LAMPIRAN

### Lampiran

1. Kartu Soal .....	118
2. Surat Izin Penelitian .....	146
3. Surat Balasan Penelitian.....	147
4. Dokumentasi Wawancara.....	148
5. Kisi-Kisi dan Produk Soal.....	149
6. Produk Soal .....	159
7. Surat Permohonan Ahli Materi .....	177
8. Angket Validasi Ahli Materi.....	178
9. Angket Validasi Praktisi .....	173
10. Produk Akhir.....	178

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa (Tim Pengembangan MKDP, 2011: 128). Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk mendidik peserta didik. Pembelajaran di sekolah semakin berkembang, dari pengajaran yang bersifat tradisional sampai pembelajaran dengan sistem modern. Kegiatan pembelajaran bukan lagi sekadar kegiatan mengajar (pengajaran) yang mengabaikan kegiatan belajar, yaitu sekadar menyiapkan pengajaran dan melaksanakan prosedur mengajar dalam pembelajaran tatap muka. Akan tetapi, pembelajaran lebih kompleks lagi dan dilaksanakan dengan pola-pola pembelajaran yang bervariasi.

Menurut Mudhofir (dalam Tim Pengembangan MKDP, 2011: 128) pada garis besarnya terdapat empat pola pembelajaran. Pertama, pola pembelajaran guru dengan siswa tanpa menggunakan alat bantu/bahan

pembelajaran dalam bentuk alat peraga. Kedua, pola guru, alat bantu, dengan siswa. Ketiga, pola guru, media, dengan siswa. Keempat, pola media dengan siswa atau pola pembelajaran jarak jauh menggunakan media atau bahan pembelajaran yang disiapkan. Berdasarkan pola-pola pembelajaran di atas, maka membelajarkan tidak hanya sekadar mengajar (seperti pola satu), karena membelajarkan yang berhasil harus memberikan banyak perlakuan kepada peserta didik.

Peran pendidik dalam proses pembelajaran lebih dari sekadar sebagai pengajar (informat) saja, akan tetapi pendidik juga harus memiliki multi peran dalam proses pembelajaran agar pola pembelajaran yang diterapkan juga dapat bervariasi. Dalam proses pembelajaran, tidak hanya melibatkan pendidik dan peserta didik, tetapi juga terdapat komponen-komponen lain yang ada dalam suatu pembelajaran, yaitu seperti bahan ajar, materi pembelajaran, dan media pembelajaran.

Proses pembelajaran dalam dunia pendidikan di sekolah merupakan hal yang paling utama dalam menentukan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan, tentu dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Jika pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah sudah baik, maka tujuan pendidikan akan mudah dicapai. Namun jika pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah belum baik, maka tujuan pendidikan akan sulit dicapai. Oleh karena itu, proses pembelajaran sangat

menentukan dan berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Terdapat berbagai macam mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, salah satunya yaitu pelajaran Bahasa Indonesia. Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus dipelajari di setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi karena Bahasa Indonesia merupakan salah satu identitas bangsa Indonesia.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat dua materi pembelajaran untuk dipelajari, yaitu materi kebahasaan dan kesastraan. Terdapat empat keterampilan dasar berbahasa dalam Bahasa Indonesia, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut harus dikuasai oleh pendidik. Hal tersebut karena agar pendidik dapat mentransfer ilmu pada peserta didik dengan baik. Selain itu, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga terdapat proses pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui keterampilan membaca maupun menulis. Pengungkapan pikiran dan perasaan tersebut dapat dituangkan dalam sebuah karya sastra dengan menggunakan kata-kata atau bahasa sastra, yaitu bahasa yang indah.

Terdapat berbagai macam karya sastra, salah satunya yaitu puisi. Puisi merupakan salah satu karya sastra yang berupa pengimajian atau pengungkapan perasaan dan pesan yang ingin disampaikan dari seorang penyair. Pengungkapan pikiran dan perasaan tersebut dapat dituangkan

dengan menulis, yaitu menulis puisi. Menulis puisi sangat penting untuk menuangkan ide-ide, gagasan, pengetahuan, perasaan, dan pengalaman-pengalaman hidup yang telah dialami oleh seseorang.

Pembelajaran teks puisi merupakan salah satu materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang terdapat pada jenjang pendidikan SMP kelas VIII, yaitu pada Kd 3.8 dan KD 4.8. KD 3.8 yaitu menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi (perjuangan, lingkungan hidup, kondisi sosial, dan lain-lain) yang diperdengarkan atau dibaca; dan KD 4.8 yaitu menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi.

Puisi adalah sebuah struktur yang terdiri atas unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur pembangun tersebut dinyatakan bersifat padu, karena tidak dapat berdiri sendiri tanpa mengaitkan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya. Unsur-unsur dalam sebuah puisi bersifat fungsional dalam kesatuannya dan juga bersifat fungsional terhadap unsur lainnya. Puisi merupakan buah pikiran atau perasaan seseorang yang kemudian dituangkan dalam bahasa tulis yang khas. Kekhasan puisi dapat dilihat dari bahasa atau diksi yang digunakan oleh penyair. Diksi-diksi yang digunakan dalam puisi merupakan diksi yang penuh makna, baik makna tersirat maupun tersurat.

Dalam proses pembelajaran, tentunya diperlukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik untuk mengetahui sudah sejauh mana pengetahuan

peserta didik terhadap pembelajaran teks puisi yang telah diberikan. Oleh karena itu, pendidik harus mengadakan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik. Penilaian merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian kurikulum dan berhasil tidaknya proses pembelajaran (Sudaryono 2012: 72). Terdapat berbagai macam penilaian yang dapat digunakan untuk mengetahui sudah sejauh mana pengetahuan peserta didik terhadap pembelajaran teks puisi yang telah diberikan. Penilaian terhadap hasil belajar peserta didik dapat dilakukan dengan penilaian tes maupun nontes. Dalam proses penilaian tersebut, tentunya pendidik tidak lepas dari instrumen penilaian. Instrumen penilaian merupakan sesuatu yang digunakan untuk mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien.

Berkaitan dengan pentingnya mengembangkan instrumen penilaian dalam pembelajaran teks puisi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian instrumen penilaian pembelajaran teks puisi yang ada di sekolah. Penelitian sebelumnya mengenai instrumen penilaian telah dilakukan oleh Maudy Sukma Dhini dengan judul Pengembangan Instrumen Penilaian Berorientasi HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) pada Teks Deskripsi untuk SMP Kelas VII yang menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran teks deskripsi instrumen penilaian yang digunakan oleh pendidik belum berorientasi pada HOTS.

Penelitian pendahuluan juga telah dilakukan oleh penulis di SMP Negeri 10 Bandarlampung. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa pembelajaran teks puisi di sekolah tersebut masih memiliki beberapa kendala, di antaranya yaitu peserta didik masih kurang dalam merespon atau antusias mengikuti proses pembelajaran, peserta didik masih belum mampu berfikir kreatif, peserta didik kurang termotivasi, dan peserta didik masih belum mampu menuangkan ide-ide dan perasaannya ke dalam sebuah karya sastra, yaitu puisi. Selain itu, dalam pembelajaran puisi di sekolah tersebut juga masih belum memaksimalkan instrumen penilaian dengan berorientasi pada HOTS. Hal tersebut berdampak pada kurangnya peserta didik untuk dapat berpikir lebih kritis.

Untuk mengatasi masalah tersebut, salah satu hal yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik di antaranya yaitu dengan cara pendidik memotivasi dan mendorong peserta didik untuk lebih berpikir kreatif dan kritis dalam pembelajaran teks puisi. Untuk memudahkan pendidik dalam mendorong peserta didik dapat berpikir kreatif dan kritis, diperlukan adanya instrumen penilaian yang berorientasi HOTS. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran teks puisi berorientasi HOTS yang ada di sekolah. Dengan demikian, penulis melakukan penelitian ini dan memberi judul Pengembangan Instrumen Penilaian Berorientasi HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) dalam Pembelajaran Menulis Teks Puisi pada Siswa Kelas VIII SMP.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas VIII SMP?
2. Bagaimanakah kelayakan instrumen penilaian berbasis HOTS dalam pembelajaran menulis puisi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengembangkan instrumen penilaian berbasis HOTS dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas VIII SMP.
2. Menilai kelayakan instrumen penilaian berbasis HOTS dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas VIII SMP.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian pengembangan instrumen evaluasi ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dibuat untuk memberikan masukan atau sumbangan pikiran dan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam studi Bahasa Indonesia yaitu kesastraan yang menyangkut tentang puisi dan bagaimana instrumen penilaian berorientasi HOTS yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi.

2. Manfaat bagi pendidik

Pengembangan instrumen penilaian berorientasi HOTS dalam pembelajaran menulis puisi dapat digunakan oleh pendidik sebagai instrumen penilaian terhadap hasil belajar peserta didik. Pendidik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam menyampaikan materi pembelajaran puisi.

**E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut ini.

1. Subjek penelitian ini adalah pendidik dan peserta didik yang melaksanakan pembelajaran menulis puisi di kelas.
2. Objek penelitian ini adalah instrumen penilaian pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas VIII SMP.
3. Lokasi penelitian ini bertempat di SMP Negeri 10 Bandar Lampung tahun ajaran 2019/2020.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Pembelajaran Abad 21**

Pembelajaran abad 21 menuntut berbasis teknologi untuk menyeimbangkan tuntutan zaman yang nantinya peserta didik terbiasa dengan kecakapan hidup abad 21. Peserta didik yang hidup pada era abad 21 harus dapat menguasai keilmuan, berketerampilan metakognitif, mampu berpikir kritis dan kreatif, serta dapat berkomunikasi atau berkolaborasi yang efektif (Greenstein: 2012). Keadaan tersebut menggambarkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Oleh karena itu, pemerintah merancang pembelajaran abad 21 melalui kurikulum 2013 yang berpusat pada peserta didik.

Langkah perubahan yang harus dilakukan oleh pendidik dalam pembelajar abad 21 ini yaitu pendidik harus mengubah pola pembelajaran tradisional yang awalnya berpusat pada pendidik menjadi pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar dalam proses pembelajaran pendidik tidak hanya memberi ceramah kemudian peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat, tetapi pendidik dituntut untuk dapat berperan sebagai fasilitator untuk peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Perangkat pembelajaran harus memuat empat hal untuk dapat mewujudkan pembelajaran abad 21. Keempat hal tersebut yaitu pembelajaran berbasis pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), kegiatan literasi, serta pengembangan keterampilan 4C (*critical thinking, communication, collaboration, and creativity*). Dalam pembentukan PPK perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang. Dalam hubungan ini, pengintegrasian dapat berupa pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah maupun luar sekolah, pemaduan kegiatan ekstrakurikuler, dan sebagainya.

Selain itu, pembelajaran harus memuat keterampilan abad 21 yaitu keterampilan 4C (*critical thinking, communication, collaboration, and creativity*). Keterampilan 4C wajib dikuasai oleh peserta didik. Adapun keterampilan 4C tersebut yaitu (1) *critical thinking* (berpikir kritis) yaitu kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis berupa bernalar, mengungkapkan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah; (2) *communication* (komunikasi), bentuk nyata keberhasilan pendidikan dengan adanya komunikasi yang baik dari pelaku pendidikan demi peningkatan kualitas pendidikan; (3) *collaboration* (kolaborasi), mencakup kemampuan mampu bekerja sama, saling bersinergi dengan berbagai pihak dan bertanggung jawab dengan diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan; (4) *creativity* (kreativitas), mencakup kemampuan untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru bagi dunia pendidikan dan juga membekali peserta didik

agar memiliki daya saing dan memberikan sejumlah peluang baginya untuk memenuhi kebutuhan.

Terakhir yaitu *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang mencakup kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut, ranah HOTS yaitu menganalisis yang merupakan kemampuan berpikir dalam menspesifikasi aspek atau elemen dalam sebuah konteks. Selanjutnya mengevaluasi yang merupakan kemampuan berpikir dalam mengambil keputusan berdasarkan fakta atau informasi, dan mengkreasi atau mencipta yang merupakan kemampuan berpikir dalam membangun gagasan atau ide.

## **B. Pengertian Penilaian**

Penilaian dalam bahasa Inggris dikenal dengan *assessment* yang berarti menilai sesuatu. Penilaian adalah suatu prosedur sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan tentang karakteristik seseorang atau objek. Secara khusus untuk dunia pendidikan, Gounlund & Linn dalam Kusaeri, Suprananto (2012: 8), memberikan pendapat penilaian adalah sebagai suatu proses yang sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi untuk menentukan seberapa jauh seseorang siswa atau sekelompok siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, baik aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

Secara umum *assessment* dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa baik yang menyangkut kurikulumnya, program pembelajarannya, iklim sekolah maupun kebijakan-kebijakan sekolah. Pendapat serupa disampaikan oleh Akhmad sudrajat (2008), penilaian atau *assessment* adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaian kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan suatu proses untuk mengambil suatu keputusan. Penilaian dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat diambil untuk menentukan sudah sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap suatu proses pembelajaran. Penilaian dalam dunia pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran sudah terpenuhi atau belum.

Selain itu, terdapat beberapa prinsip dalam penilaian, yaitu (1) proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran (*a part of, not a part from instruction*); (2) penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problem*), bukan dunia sekolah (*school work-kind of*

*problems*); (3) penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar; dan (4) penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan sensori-motorik) (Depdiknas 2009: 3). Terdapat tujuan penilaian yang hendaknya diarahkan pada empat hal berikut, yaitu: (1) penelusuran (*keepin track*), yaitu untuk menelusuri agar proses pembelajaran tetap sesuai dengan rencana, (2) pengecekan (*checking-up*), yaitu untuk mengecek adakah kelemahan-kelemahan yang dialami oleh siswa selama proses pembelajaran, (3) pencarian (*finding-out*) yaitu untuk mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran, dan (4) penyimpulan (*summing-up*), yaitu untuk menyimpulkan apakah peserta didik telah menguasai seluruh kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum atau belum.

### **C. Prinsip Penilaian**

Terdapat prinsip-prinsip dalam penilaian, seperti yang dikemukakan oleh Slameto (1999: 16-19) mengatakan bahwa prinsip diperlukan sebagai pemandu dalam kegiatan evaluasi, dengan demikian tidak hanya diutamakan prosedur dan teknik penilaian saja tetapi prosedur dan teknik itu harus dilakukan dalam paduan prinsip.

Berdasarkan permendikbud nomor 23 tahun 2016, prinsip-prinsip penilaian yaitu sebagai berikut.

a. Sahih

Prinsip penilaian sahih berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.

b. Objektif

Prinsip penilaian objektif berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas dan tidak dipengaruhi subjektivitas penilaian.

c. Adil

Prinsip penilaian adil berarti penilaian tidak menguntungkan dan merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang suku, agama, budaya, adat istiadat, serta status ekonomi dan gender.

d. Terpadu

Prinsip penilaian terpadu berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

e. Terbuka

Prinsip penilaian terbuka berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.

f. Menyeluruh dan berkesinambungan

Prinsip penilaian menyeluruh dan berkesinambungan berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik.

g. Sistematis

Prinsip penilaian sistematis berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.

h. Beracuan kriteria

Prinsip penilaian beracuan kriteria berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

i. Akuntabel

Prinsip penilaian akuntabel berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya.

#### **D. Sifat-sifat Penilaian Pendidikan**

Penilaian pendidikan memiliki konsep dasar yang disebut sifat-sifat penilaiansifat-sifat penilaian ini diadopsi dari Cohen dan Swerdlik (Kusaeri dan Suprananto, 2012: 13). Sifat-sifat penilaian tersebut yaitu sebagai berikut.

- a. Terdapat konstruk psikologi dalam penilaian, konstruk merupakan bentuk sederhana dari atribut atau karakteristik suatu tes yang didesain untuk mengukur. Sebagai contoh, prestasi merupakan suatu konstruk yang mencerminkan pengetahuan seseorang atau pencapaian pada bidang tertentu yang diterima seorang peserta didik setelah pembelajaran. Di sekolah, kita sering tertarik mengukur sejumlah konstruk seperti intelegensi, prestasi, atau sikap.

- b. Meskipun konstruk dapat diukur, hasil pengukuran konstruk itu tidak sempurna. Walaupun para ahli penilaian yakin bahwa mereka dapat mengukur psikologis, mereka juga mengakui bahwa proses pengukuran tidak sempurna. Hal ini biasanya dibingkai dalam istilah kesalahan pengukuran (*measurement error*) yang dapat memengaruhi realibilitas skor. Beberapa kesalahan yang sering terjadi dalam pengukuran dapat mempengaruhi kebermanfaatan pengukuran. Dalam hal ini, para ahli pengukuran telah berupaya untuk melakukan estimasi dan meminimalisir pengaruh kesalahan pengukuran.
- c. Terdapat beragam cara untuk mengukur suatu konstruk. Sebagai ilustrasi yaitu pada prestasi akademik. Prestasi peserta didik pada mata pelajaran tertentu dapat diukur dengan menggunakan berbagai cara yang berbeda. Sebagai contoh, pendidik melakukan penilaian pada peserta didik pada satu mata pelajaran dengan beberapa cara, termasuk menggunakan tes tertulis (pilihan ganda, jawaban singkat, dan tes uraian), penugasan, proyek kelas, penilaian kemampuan dan portofolio. Walaupun pendekatan yang digunakan berbeda, namun biasanya ditujukan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan peserta didik yang masing-masing memiliki karakteristik.
- d. Semua prosedur penilaian memiliki kelebihan dan kelemahan. Terdapat beragam pendekatan untuk mengukur sembarang konstruk, dan para ahli penilaian mengakui bahwa masing-masing prosedur memiliki kelemahan

dan kelebihan. Suatu pendekatan penilaian mungkin menghasilkan realibilitas memiliki skor yang lebih rendah, sehingga menjadi penting bagi pendidik agar memahami kelebihan dan kekurangan secara khusus yang dimiliki oleh setiap prosedur penilaian yang digunakan.

- e. Berbagai sumber informasi seharusnya menjadi bagian proses penilaian. Diketahui bahwa terdapat pendekatan yang berbeda untuk mengukur konstruk dan setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kelemahan. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian seharusnya melibatkan informasi dari pendekatan yang berbeda, keputusan penting seharusnya tidak didasarkan pada salah satu hasil tes atau prosedur penilaian saja. Keputusan dapat menjadi kurang tepat dan kurang akurat bila hanya berdasarkan pada satu sumber informasi.
  
- f. Penilaian dapat dilakukan dengan cara yang adil. Walaupun kritik terhadap sifat ini, namun para ahli penilaian mencurahkan waktu dan energinya untuk mengembangkan instrumen yang adil dan mampu meminimalisir bias. Hal ini dapat dilakukan bila instrumen tersebut dapat dilaksanakan dan diinterpretasikan sesuai dengan petunjuk. Namun bila hal tersebut diabaikan, prosedur-prosedur penilaian secara umum maka penggunaan instrumen menjadi kurang tepat.

## E. Pendekatan Penilaian

Menentukan hasil penilaian (pengambilan keputusan) dapat dipergunakan dalam tiga pendekatan sesuai dengan keperluannya. Slameto (1999: 21) mengemukakan tiga pendekatan yang menentukan hasil penilaian yaitu dengan ukuran mutlak, ukuran relatif, dan ukuran performansi. Berikut merupakan tiga pendekatan tersebut.

### a. Penilaian dengan ukuran mutlak

Pada pendekatan ini pendidik terlebih dahulu menentukan kriteria keberhasilan peserta didik secara mutlak. Misalnya peserta didik dikatakan berhasil baik, apabila dapat mengerjakan semua soal penilaian dengan benar atau dapat diperhitungkan, berapa persen tingkat keberhasilan peserta didik tersebut dibandingkan dengan jumlah nilai yang harus diperoleh apabila dapat menjawab semua soal penilaian dengan benar. Persentase semacam itu biasa disebut sebagai tingkat keberhasilan (*mastery level*). Tingkat penguasaan ini kemudian dapat dijadikan cara untuk menentukan nilai dalam skala tertentu, misalnya skala 0-10.

### b. Penilaian dengan ukuran relatif

Pada penilaian dengan pendekatan ini kriteria keberhasilan tidak ditetapkan sebelumnya, tetapi bergantung pada keberhasilan umum dalam kelompok peserta didik yang sedang dinilai. Jadi, keberhasilan ditentukan oleh gambaran umum dari kelompok yang bersangkutan. Dengan kata lain, keberhasilan itu ditentukan oleh rata-rata keberhasilan kelompok. Kemudian untuk menentukan keberhasilan tersebut, pendidik

melaksanakan penilaian terlebih dahulu lalu menghitung rata-rata yang diperoleh setiap anggota kelompok, sehingga diketahui nilai kelompok atau nilai rata-rata peserta didik dalam kelompok itu.

c. Penilaian menggunakan *self performance*

Pada pendekatan ini penilaian didasarkan pada *performance* peserta didik yang dilakukan sebelumnya. Pendidik mengambil keputusan lulus atau tidaknya tanpa memperhatikan ukuran mutlak yang ada. Namun yang diperhatikan pendidik adalah peserta didik sebelum mengikuti pengajaran, selama peserta didik mengikuti pengajaran, dan setelah peserta didik mengikuti pengajaran.

## **F. Bentuk Tes**

Terdapat dua macam bentuk tes, yaitu tes subjektif dan tes objektif, Sudaryono (2012: 102).

### **1. Tes Subjektif**

Tes subjektif umumnya berbentuk uraian (esai). Tes bentuk uraian merupakan tes yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan. Ciri-ciri pertanyaan biasanya didahului dengan uraian, jelaskan, mengapa, bagaimana, dan lain sebagainya. Soal bentuk uraian biasanya berjumlah tidak banyak hanya sekitar 5 sampai 10 soal dalam waktu sekitar 90 menit. Tes subjektif memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan tes subjektif yaitu sebagai berikut.

a. Mudah disiapkan dan disusun

- b. Tidak memberi banyak kesempatan untuk berspekulasi
- c. Mendorong peserta didik untuk dapat mengemukakan pendapat dan menyusun dalam bentuk kalimat
- d. Dapat diketahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang ditekankan

Selain memiliki kelebihan, tes subjektif juga memiliki kelemahan yaitu sebagai berikut.

- a. Kadar validitas dan reliabilitas rendah, karena sukar diketahui pengetahuan peserta didik.
- b. Kurang representatif dalam mewakili materi pelajaran yang ditekankan.
- c. Pengoreksiannya banyak dipengaruhi oleh unsur subjektif.
- d. Membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pengoreksian dan pengoreksian tidak dapat diwakilkan oleh orang lain.

## **2. Tes Objektif**

Tes objektif merupakan tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Hal ini dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan tes bentuk esai atau tes subjektif. Jumlah soal yang diajukan dalam tes objektif lebih banyak daripada tes subjektif. Pada tes objektif biasanya tes yang berlangsung 60 menit dapat diberikan 30 sampai 40 soal. Tes objektif memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan tes objektif yaitu sebagai berikut.

- a. Mengandung lebih banyak segi-segi positif, misalnya lebih representatif, lebih objektif, dapat dihindari campur tangan dari unsur-

unsur subjektif baik dari peserta didik maupun pendidik yang memeriksanya.

- b. Lebih mudah dan cepat cara memeriksanya, karena dapat diperiksa melalui kunci jawaban yang telah ditetapkan.
- c. Pemeriksaannya dapat diserahkan ke orang lain.
- d. Dalam pemeriksaan tidak ada unsur subjektif yang mempengaruhi.

Selain memiliki kelebihan, tes objektif juga memiliki kelemahan yaitu sebagai berikut.

- a. Persiapan penyusunan soal jauh lebih sulit dibandingkan tes subjektif, karena banyaknya soal.
- b. Soal-soal cenderung untuk mengungkapkan ingatan.
- c. Kesempatan peserta didik untuk bekerjasama saat pengerjaan soal.

## **G. Ragam Tes**

### **1. Ragam Tes Pilihan Ganda**

Menurut Karmel dalam Sugiyono (2012: 111) terdapat sepuluh kriteria tes yang baik, yaitu (a) tes harus relevan, (b) ada kesinambungan antara tujuan yang ingin dicapai dengan jumlah butir tes yang mewakilinya (c) efisiensi waktu yang digunakan untuk melakukan tes (d) objektivitas dalam memberikan skor (e) kekhususan tes yang mengukur materi pelajaran (f) tingkat kesukaran setiap butir (g) kemampuan butir membedakan kelompok peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi

dan rendah (h) reliabilitas (i) kejujuran dan perataan kesempatan (j) kecepatan menyelesaikan tes.

Tes pilihan ganda dibedakan atas beberapa macam soal yang biasa dipakai, yaitu (a) melengkapi lima pilihan (b) asosiasi dengan empat pilihan (c) hal kecuali (d) analisis hubungan antara (e) analisis khusus (f) perbandingan kuantitatif (g) hubungan dinamik (h) melengkapi berganda (i) pemakaian diagram gambar dan grafik. Pada tes pilihan ganda terdapat satu kunci jawaban yang tepat dan pengecoh.

#### a. Pilihan Ganda Biasa

Menurut Gronlund dalam Sudaryono (2012: 112) bentuk tes pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur kemampuan ingatan, pemahaman, dan penerapan yang lebih kompleks. Tes pilihan ganda biasa terdiri dari kalimat pokok berupa pernyataan yang tidak lengkap. Tidak lengkapnya pernyataan dalam bentuk soal ini ditandai oleh adanya kekosongan atau titik-titik yang perlu diisi untuk melengkapi pernyataan. Soal bentuk pilihan ganda merupakan soal yang telah disiapkan pilihan jawabannya. Wujud soalnya terdiri dari dasar pernyataan/stimulus, pokok soal/stem, serta pilihan jawaban yang terdiri dari kunci jawaban dan pengecoh.

#### b. Pilihan Ganda Asosiasi

Butir tes yang mengukur pengetahuan kompleks ditandai oleh adanya hal-hal baru. Bentuk hasil belajar yang dapat diukur dengan tes pilihan ganda biasa, tetapi ada hasil belajar lainnya yang paling baik diukur dengan butir tes yang lebih kompleks. Hasil belajar kompleks dapat diukur lebih efektif dengan mendasarkan serangkaian butir tes seperti paragraf, tabel, atau gambar.

Terdapat beberapa teknik analisis yang telah diusulkan oleh para ahli bidang ini, antara lain adalah pengecoh. Berdasarkan hal tersebut maka diketahui efektifitas pengecoh pilihan jawaban tersebut. pembuatan tes banyak menemukan kesulitan untuk mengembangkan butir-butir tes yang mampu mengukur tingkat pemahaman dibanding mengukur secara langsung pengetahuan terhadap materi pembelajaran. Menurut Gronlound dalam Sudaryono (2012: 113) prestasi kompleks mengandung hasil belajar yang didasarkan pada proses mental yang lebih tinggi, misalnya pemahaman, keterampilan berpikir, dan variasi pemecahan masalah.

Bentuk tipe pilihan ganda asosiasi hampir sama dengan pilihan ganda biasa, yang membedakan adalah bahwa kemungkinan jawaban benar lebih dari satu. Pada bentuk tes pilihan ganda asosiasi hampir sama dengan bentuk pilihan ganda biasa, namun pada bentuk pilihan ganda

asosiasi ini cara menjawabnya lebih kompleks. Contoh itemnya adalah sebagai berikut.

- A. Apabila hanya (1), (2), dan (3) benar
- B. Apabila hanya (1) dan (3) benar
- C. Apabila hanya (2) dan (4) benar
- D. Apabila hanya (4) benar
- E. Apabila semuanya benar

Pada hakekatnya bentuk soal ini hampir sama dengan bentuk soal melengkapi pilihan, yaitu satu pernyataan yang tidak lengkap yang diikuti dengan beberapa kemungkinan jawaban. Perbedaannya adalah pada bentuk pilihan ganda asosiasi kemungkinan jawaban benar satu, dua, tiga, atau empat. Ada empat kemungkinan cara menjawab berdasarkan analisa hubungan antar jawaban pada soal pilihan ganda asosiasi antara lain yaitu sebagai berikut.

- a. Jika peserta tahu pasti kemungkinan jawaban (4) salah, dan tahu pasti dua dari tiga kemungkinan jawaban lainnya, maka sudah dapat disimpulkan jawabannya yakni opsi a.
- b. Jika peserta tahu pasti bahwa kemungkinan jawaban (2) dan (4) salah, maka sudah dapat disimpulkan bahwa jawaban adalah opsi b, atau jika yang diragukan pilihan jawaban (4) tetapi yakin tentang kemungkinan jawaban lainnya, maka jawaban opsi b adalah kesimpulannya.

- c. Jika peserta tahu pasti bahwa kemungkinan pilihan jawaban (1) salah, maka sudah dapat disimpulkan bahwa jawaban adalah opsi c, atau jika kemungkinan jawaban (1) dan (2) diragukan sementara kemungkinan jawaban (2) dan (4) diketahui maka kesimpulannya juga adalah opsi c.
- d. Jika peserta tahu pasti bahwa dua dari empat kemungkinan jawaban sementara yang lainnya diragukan maka dapat disimpulkan bahwa jawabannya adalah opsi d.

Menurut Arikunto dalam Sudaryono (2012: 115), hal-hal yang perlu diperhatikan dalam tes pilihan ganda yaitu (1) intruksi pengerjaannya harus jelas; (2) dalam *multiple choice* tes hanya ada satu jawaban yang benar; (3) kalimat pokok hendaknya mencakup dan sesuai dengan rangkaian manapun yang dapat dipilih; (4) kalimat dalam tiap butir soal hendaknya singkat; (5) hindari penggunaan bentuk negatif dalam kalimat pokok; (6) kalimat pokok dalam tiap butir soal tidak bergantung pada butir-butir soal yang lain; (7) gunakan kata-kata: “manakah jawaban paling baik”, “pilihlah satu yang pasti lebih baik dari yang lain”, bilamana terdapat lebih dari satu jawaban yang benar; (8) dilihat dari bahasanya, butir-butir soal jangan terlalu sukar; (9) tiap butir soal hendaknya hanya mengandung satu ide; (10) bila dapat disusun urutan logis antar pilihan-pilihan, urutkanlah (misalnya urutan tahun, urutan alfabet, dan sebagainya); (11) susunlah agar jawaban manapun memiliki kesesuaian tata bahasa dengan kalimat pokok; (12)

alternatif yang disajikan hendaknya seragam panjangnya; (13) buatlah jumlah alternatif pilihan ganda sebanyak empat; dan (14) hindarkan pengulangan kata pada kalimat pokok pada alternatif.

## 2. Karakteristik Butir Soal

Manurut Sudaryono (2012: 175) karakteristik butir soal dalam teori responsi butir terdiri dari daya beda butir dan taraf sukar butir. Skor responden mencerminkan kemampuan responden sehingga skor responden dan kemampuan responden merupakan parameter responden. Kemampuan responden merupakan suatu kontinum dari rendah ke tinggi. Biasanya skor responden tinggi menunjukkan kemampuan tinggi dan skor responden rendah menunjukkan kemampuan responden rendah. Biasanya pada skor responden tinggi atau kemampuan tinggi proporsi jawaban benar juga tinggi.

### a. Taraf Sukar Butir

Taraf sukar butir adalah peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang biasanya dinyatakan dalam bentuk indeks. Perhitungan indeks tingkat kesukaran inidilakukan untuk setiap nomor soal. Pada prinsipnya, skor rata-rata yang diperoleh peserta didik pada butir soal yang bersangkutan dinamakan tingkat kesukaran butir soal. Fungsi tingkat kesukaran butir soal dikaitkan dengan tujuan tes. Seperti untuk keperluan ujian semester digunakan butirsoal yang memiliki tingkat kesukaran sedang, untuk

keperluan seleksi digunakan butir soal dengan tingkat kesukaran tinggi, dan untuk keperluan diagnosik digunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran rendah.

Tingkat kesukaran butir soal memiliki dua kegunaan, yaitu kegunaan bagi pendidik dan kegunaan bagi pengujian dan pengajaran. Kegunaan bagi pendidik yaitu sebagai pengenalan konsep terhadap pembelajaran ulang dan memberi masukan kepada peserta didik tentang hasil belajar mereka dan kegunaan yang kedua memperoleh informasi tentang penekanan terhadap butir soal yang bias. Kemudian kegunaan bagi pengujian dan pengajaran adalah pengenalan konsep yang diperlukan untuk diajarkan ulang, tanda-tanda terhadap kelemahan dan kelebihan kurikulum sekolah, memberi masukan kepada peserta didik, tanda-tanda kemungkinan ada butir soal yang bias, dan membuat tes yang memiliki ketepatan soal. Selain dua kegunaan tersebut dalam konstruksi tes, tingkat kesukaran soal sangat penting karena tingkat kesukaran butir dapat mempengaruhi karakteristik distribusi skor dan dan berhubungan dengan reliabilitas.

b. Daya Beda Butir

Daya butir soal adalah kemampuan suatu butir soal dapat membedakan antar peserta didik yang telah menguasai materi yang ditanyakan dan peserta didik yang belum menguasai materi yang ditanyakan. Dengan kata lain, daya beda butir adalah kemampuan

suatu butir soal yang dapat membedakan antara peserta didik yang telah menguasai materi yang ditanyakan dan peserta didik yang belum menguasai materi yang ditanyakan. Jika soal mengukur hal yang sama, dapat diharapkan bahwa setiap peserta tes mampu menjawab soal dengan benar dan yang tidak mampu akan menjawab salah. Tingkat kesukaran berpengaruh langsung terhadap daya beda soal. Indeks daya beda butir juga dinyatakan dalam bentuk proposisi. Semakin tinggi indeks daya beda butir, semakin mampu membedakan peserta didik yang telah memahami materi dengan peserta didik yang belum memahami materi.

## H. Taksonomi Bloom

### 1. Ranah Kognitif (*cognitive domain*)

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan otak. Artinya, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak termasuk ke dalam ranah kognitif.

Anderson dan Krathwohl (2001) mengklasifikasikan dimensi proses berpikir sebagai berikut.

HOTS	Mengkreasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengkreasi ide/gagasan sendiri.</li> <li>• Kata kerja: mengkonstruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis, memformulasikan.</li> </ul>
	Mengevaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengambil keputusan sendiri.</li> <li>• Kata kerja: evaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, mendukung.</li> </ul>
	Menganalisis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menspesifikasi aspek-aspek/elemen.</li> <li>• Kata kerja: membandingkan, memeriksa, mengkritisi, menguji.</li> </ul>
MOTS	Mengaplikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan informasi pada domain berbeda</li> <li>• Kata kerja: menggunakan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan, mengoperasikan.</li> </ul>
	Memahami	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan ide/konsep.</li> <li>• Kata kerja: menjelaskan, mengklasifikasi, menerima, melaporkan.</li> </ul>
LOTS	Mengetahui	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengingat kembali.</li> <li>• Kata kerja: mengingat, mendaftar, mengulang, menirukan.</li> </ul>

Sumber: Anderson & Krathwohl (2001)

**Gambar 2.1 Klasifikasi Dimensi Proses Berpikir**

Selain itu, terdapat penjelasan mengenai masing-masing tingkatan level kognitif oleh Winkel dan Mukhtar. Berikut merupakan penjelasan masing-masing tingkatan ranah kognitif menurut Winkel dan Mukhtar (dalam Sudaryono, 2012: 43).

a. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan (*knowledge*) merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus, dan sebagainya. Selain itu mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan yang meliputi fakta, kaidah, prinsip, serta metode yang diketahui. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan ini akan digali pada saat diperlukan melalui bentuk mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*).

b. Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman (*comprehension*) yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah hal tersebut diketahui atau diingat; mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari bahan yang dipelajari yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain. Dalam hal ini, peserta didik dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isinya tanpa harus untuk menghubungkan dengan hal-hal yang lain.

c. Penerapan (*application*)

Penerapan (*application*) yaitu kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori, dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret. Mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode yang digunakan pada suatu kasus yang konkret dan baru, yang dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus pada persoalan yang belum dihadapi atau aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan kasus yang baru. Pengukuran kemampuan ini umumnya menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*), dan melalui pendekatan ini peserta didik dihadapkan pada suatu masalah yang perlu dipecahkan dengan menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis (*analysis*) yaitu kemampuan seseorang untuk menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantaranya yaitu mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik yang dinyatakan dengan analisis bagian-bagian pokok atau komponen-komponen dasar dengan hubungan bagian-bagian itu.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis (*synthesis*) yaitu kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari kemampuan analisis. Mencakup kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola yang baru, yang dinyatakan dengan membuat suatu rencana yang menuntut adanya kriteria untuk menemukan pola dan struktur organisasi yang dimaksud.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi (*evaluation*) yaitu jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif, yang merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, dan ide. Mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal dan mempertanggung jawabkan pendapat itu berdasarkan kriteria tertentu, yang dinyatakan dengan kemampuan memberikan penilaian terhadap suatu hal. Kriteria yang digunakan untuk mengadakan evaluasi ini dapat bersifat *intern* atau *ekstern*. Kriteria *intern* adalah kriteria yang berasal dari situasi atau keadaan yang dievaluasi itu sendiri, sedangkan kriteria *ekstern* kriteria yang berasal dari luar keadaan atau situasi yang dievaluasi tersebut.

## RANAH KOGNITIF

MENGINGAT (C1) Mengetahui ..... Misalnya: istilah, fakta, aturan, urutan, metoda	MEMAHAMI (C2) Menerjemahkan, Menafsirkan, Memperkirakan, Menentukan ... Misalnya: metode, prosedur Memahami ... misalnya: konsep, kaidah, prinsip, kaitan antara, fakta, isi pokok. Mengartikan Menginterpretasikan ... misalnya: tabel, grafik, bagan	MENERAPKAN (C3) Memecahkan masalah, Membuat bagan/grafik, Menggunakan .. misalnya: metoda, prosedur, konsep, kaidah, prinsip	MENGANALISIS (C4) Mengenali kesalahan Memberikan .... misalnya: fakta- fakta, Menganalisis ... misalnya: struktur, bagian, hubungan	MENGEVALUASI (C5) Menilai berdasarkan norma internal ... misalnya: hasil karya, mutu karangan, dll.	MENCIPTAKAN (C6) Menghasilkan ... misalnya: klasifikasi, karangan, teori Menyusun ... misalnya: laporan, rencana, skema, program, proposal
1	2	3	4	5	6
Menemukanali (identifikasi) Mengingat kembali Membaca Menyebutkan Melafalkan/melafazkan Menuliskan Menghafal Menyusun daftar Menggarisbawahi Menjodohkan Memilih Memberi definisi Menyatakan dll	Menjelaskan Mengartikan Menginterpretasikan Menceritakan Menampilkan Memberi contoh Merangkum Menyimpulkan Membandingkan Mengklasifikasikan Menunjukkan Menguraikan Membedakan Menyadur Meramalkan Memperkirakan Menerangkan Menggantikan	Melaksanakan Mengimplementasikan Menggunakan Mengonsepan Menentukan Memproseskan Mendemonstrasikan Menghitung Menghubungkan Melakukan Membuktikan Menghasilkan Memperagakan Melengkapi Menyesuaikan Menemukan Dll	Mendiferensiasikan Mengorganisasikan Mengatribusikan Mendiagnosis Memerinci Menelaah Mendeteksi Mengaitkan Memecahkan Menguraikan Memisahkan Menyeleksi Memilih Membandingkan Mempertentangkan Menguraikan Membagi	Mengecek Mengkritik Membuktikan Mempertahankan Memvalidasi Mendukung Memproyeksikan Memperbandingkan Menyimpulkan Mengkritik Menilai Mengevaluasi Memberi saran Memberi argumen- tasi Menafsirkan Merekomendasi	Membangun Merencanakan Memproduksi Mengkombinasikan Merangcang Merekonstruksi Membuat Menciptakan Mengabstraksi Mengkategorikan Mengkombinasikan Mengarang Merancang Menciptakan Mendesain Menyusun kembali Merangkaikan

Gambar 2.2 Kata Kerja Operasional Ranah Kognitif

Tujuan belajar kognitif dapat dinilai melalui tes lisan maupun tertulis. Tes tertulis dapat berbentuk tes objektif (benar-salah, menjodohkan, pilihan ganda, dan jawaban singkat) dan tes esai yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengukur, menghubungkan, mengintegrasikan, dan menilai suatu ide.

## 2. Ranah Afektif (*affective domain*)

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ciri-ciri belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku,

seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran tertentu untuk meningkatkan kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran tersebut.

a. Penerima (*receiving*)

Penerima (*receiving*) mencakup kepekaan akan adanya suatu rangsangan dan kesediaan untuk memerhatikan rangsangan tersebut, yang dinyatakan dengan memerhatikan sesuatu walaupun perhatian itu masih bersifat pasif. Jika dipandang dari segi pembelajaran, jenjang ini berhubungan dengan upaya menimbulkan, mempertahankan, dan mengarahkan perhatian peserta didik.

b. Partisipasi (*responding*)

Partisipasi (*responding*) mencakup kerelaan untuk memerhatikan secara aktif dan turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan yang dinyatakan dengan memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan.

c. Penilaian atau penentuan sikap (*valuing*)

Penilaian atau penentuan sikap (*valuing*) mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan memposisikan diri sesuai dengan penilaian. Artinya, mulai terbentuk suatu sikap yang dinyatakan dalam tingkah lakuyang sesuai dan konsisten dengan sikap batin, baik berupa perkataan maupun tindakan.

d. Organisasi (*organization*)

Organisasi (*organization*) mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan yang dinyatakan dalam pengembangan suatu perangkat nilai. Jenjang ini berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antara nilai-nilai tersebut, serta mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten secara internal.

e. Pembentukan pola hidup (*characteristization by a value or value complex*)

Pembentukan pola hidup (*characteristization by a value or value complex*) mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga dapat menginternalisasikannya dalam diri dan menjadikannya sebagai pedoman yang nyata dan jelas dalam kehidupan sehari-hari, yang dinyatakan dengan adanya pengaturan hidup dalam berbagai bidang kehidupan.

RANAH AFEKTIF				
MENERIMA Menunjukkan ..... Misalnya: kesadaran, kemauan, perhatian. Mengakui ....., misalnya: perbedaan, kepentingan	MERESPON Mematuhi ..... mis.: peraturan, tuntutan, perintah. Berperan aktif ....., mis: di laboratorium, dalam diskusi, dalam kelompok, dalam organisasi, dalam kegiatan.	MENGHARGAI Menerima suatu nilai, menyukai, menyepakati. Menghargai ..... misal: karya seni, sumbangan ilmu, pendapt, gagasan dan saran	MENGORGANISASIKAN Membentuk sistem nilai. Menangkap relasi antar nilai. Bertanggung jawab. Mengintegrasikan nilai.	KARAKTERISASI MENURUT NILAI Menunjukkan .... mis.: kepercayaan diri, disiplin pribadi, kesadaran moral. Mempertimbangkan. Melibatkan diri.
A1	A2	A3	A4	A5
Menanyakan Memilih Mengikuti Menjawab Melanjutkan Memberi Menyatakan Menempatkan Dil.	Melaksanakan Membantu Menawarkan diri Menyambut Menolong Mendatangi Melaporkan Menyumbangkan Menyesuaikan diri Berlatih Menampilkan Membawakan Mendiskusikan Menyatakan setuju Mempraktekkan Dil.	Menunjukkan Melaksanakan Menyatakan pendapat Mengambil prakarsa Mengikuti Memilih Ikut serta Menggabungkan diri Mengundang Mengusulkan Membedakan Membimbing Membenarkan Menolak Mengajak Dil.	Merumuskan Berpegang pada Mengintegrasikan Menghubungkan Mengaitkan Menyusun Mengubah Melengkapi Menyempurnakan Menyesuaikan Menyamakan Mengatur Memperbandingkan Mempertahankan Memodifikasi Mengorganisasi Mengkoordinir Merangkai Dil.	Bertindak Menyatakan Memperhatikan Melayani Membuktikan Menunjukkan Bertahan Mempertimbangkan Mempersoalkan Dil.

**Gambar 2.3 Kata Kerja Operasional Ranah Afektif**

Dalam menilai tujuan belajar peserta didik yang berhubungan dengan sikap dan nilai, maka perlu dikumpulkan data peserta didik dengan berbagai cara, misalnya dengan meneliti tingkah laku peserta didik, pendapat, atau komentar peserta didik mengenai sesuatu.

### 3. Ranah Psikomotorik (*psychomotoric domain*)

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*).

Hasil belajar psikomotorik ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (cenderung pada perilaku).

#### a. Peniruan (*imitation*)

Peniruan terjadi ketika peserta didik mengamati suatu gerakan. Peserta didik mulai merespon serupa dengan apa yang diamati. Peserta didik

mengurangi koordinasi dan otot-otot saraf. Peniruan ini umumnya terjadi dalam bentuk global.

b. Manipulasi (*Manipulation*)

Pada tahap ini mengembangkan kemampuan mengikuti pengarahannya, penampilan, gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Pada tingkat ini peserta didik menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk tidak hanya meniru tingkah laku saja.

c. Persepsi (*perception*)

Persepsi (*perception*) mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan yang dinyatakan dengan adanya suatu reaksi yang menunjukkan kesadaran akan hadirnya rangsangan (*stimulation*) dan perbedaan antara rangsangan-rangsangan yang ada.

d. Artikulasi (*articulation*)

Tahap artikulasi ini menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal di antara gerakan-gerakan yang berbeda satu sama lain.

e. Naturalisasi (*naturatitition*)

Peserta didik pada tahap ini mencakup kemampuan untuk melahirkan pola gerak-gerak baru yang dilakukan atas prakarsa atau inisiatif sendiri yang terjadi secara alami. Hanya orang yang berketerampilan tinggi dan berani berpikir kreatif, akan mampu mencapai tingkat kesempurnaan ini.

**RANAH PSIKOMOTOR**

<b>MENIRU</b> Menafsirkan rangsangan (stimulus). Kepekaan terhadap rangsangan	<b>MANIPULASI</b> Menyiapkan diri secara fisik	<b>PRESISI</b> Berkonsentrasi untuk menghasilkan ketepatan	<b>ARTIKULASI</b> Mengkakukan berbagai ketrampilan. Bekerja berdasarkan pola	<b>NATURALISASI</b> Menghasilkan karya cipta. Melakukan sesuatu dengan ketepatan tinggi
<b>P1</b>	<b>P2</b>	<b>P3</b>	<b>P4</b>	<b>P5</b>
Menyalin Mengikuti Mereplikasi Mengulangi Mematuhi Membedakan Mempersiapkan Menirukan Menunjukkan dll	Membuat kembali Membangun Melakukan, Melaksanakan, Menerapkan Mengawasi Bereaksi Mempersiapkan Memprakarsai Menanggapi Mempertunjukkan Menggunakan Menerapkan Dil.	Menunjukkan Melengkapi Menunjukkan, Menyempurnakan Mengkalibrasi Mengendalikan Mempraktekkan Memainkan Mengerjakan Membuat Mencoba' Memosisikan dll	Membangun Mengatasi Menggabungkan Koordinat, Mengintegrasikan Beradaptasi Mengembangkan Merumuskan, Memodifikasi Memasang Membongkar Merangkaikan Menggabungkan Mempolakan Dil.	Mendesain Menentukan Mengelola Menciptakan Membangun Membuat Mencipta menghasilkan karya Mengoperasikan Melakukan Melaksanakan Mengerjakan Menggunakan Memainkan Mengatasi Menyelesaikan \dll.

**Gambar 2.4 Kata Kerja Operasional Ranah Psikomotorik**

Menilai tujuan belajar psikomotor berbeda dengan cara menilai tujuan belajar kognitif. Tidak semua tujuan belajar psikomotor dapat diukur dengan tes, melainkan tujuan belajar yang bersifat keterampilan ini dapat diukur dengan kemampuan atau keterampilan peserta didik dalam mengerjakan sesuatu.

## I. HOTS

HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) merupakan berpikir tingkatan tertinggi dalam dimensi proses berpikir.

### 1. Pengertian HOTS

Menurut Onosko & Newman dalam Nugroho (2018: 16) HOTS berarti “non” algoritmik” dan didefinisikan sebagai potensi penggunaan pikiran untuk menghadapi tantangan baru. “Baru” berarti aplikasi yang belum pernah dipikirkan siswa sebelumnya. Belum tentu sesuatu yang universal bersifat baru. Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) mencakup kemampuan kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Keterampilan berpikir kritis diperlukan dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) akan berkembang jika individu menghadapi masalah yang tidak dikenal, pertanyaan yang menantang, atau menghadapi ketidakpastian/dilemma. Menurut Lewis dan Smith dalam Nugroho (2019: 2), berpikir tingkat tinggi akan terjadi jika seseorang memiliki informasi yang disimpan dalam ingatan dan memperoleh jawaban/solusi yang mungkin untuk suatu situasi yang membingungkan.

Menurut Tomel dalam Nugroho (2019: 3), HOTS mencakup transformasi informasi dan ide-ide. Transformasi ini terjadi jika siswa menganalisa, mensintesa atau menggabungkan fakta dan ide, mengeneralisasi, menjelaskan, atau sampai pada suatu kesimpulan atau interpretasi.

Manipulasi informasi dan ide-ide melalui proses tersebut akan memungkinkan siswa untuk menyelesaikan permasalahan, memperoleh pemahaman, dan menemukan makna baru. HOTS juga disebut kemampuan berpikir strategis yang merupakan kemampuan menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, menganalisa argument, negosiasi isu, atau membuat prediksi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) mencakup berpikir kritis, berpikir kreatif, problem solving, dan membuat keputusan. Menurut Petres dalam Nugroho (2019: 3), ketika sedang menerapkan HOTS, seseorang perlu memeriksa asumsi dan nilai-nilai, mengevaluasi fakta, dan menilai kesimpulan. Proses berpikir sebagai rantai proses produktif yang bergerak dari refleksi ke inkuiri (*inquiry*), kemudian proses berpikir kritis yang akhirnya menuntun pada penarikan kesimpulan yang diperbuat oleh keyakinan orang yang berpikir.

## **2. Karakteristik HOTS**

Berikut ini merupakan karakteristik soal-soal HOTS yang dapat digunakan pendidik dalam menyusun soal-soal HOTS pada tingkat satuan pendidikan.

### **a. Mengukur kemampuan berfikir tingkat tinggi**

*The Australian Council for Educational Research (ACER)* menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses menganalisis, merefleksi, memberikan argumen, menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, dan mencipta. Kemampuan berpikir tingkat tinggi bukanlah kemampuan untuk mengingat, mengetahui, atau mengulang. Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan

untuk memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis, (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumen (*reasoning*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*).

b. Berbasis permasalahan kontekstual

Soal-soal HOTS merupakan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari di mana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah. Permasalahan kontekstual yang dihadapi oleh masyarakat dunia saat ini terkait dengan lingkungan hidup, kesehatan, kebumihantarian, dan ruang angkasa serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam pengertian tersebut termasuk pula bagaimana keterampilan peserta didik untuk menghubungkan (*relate*), menginterpretasikan (*interpret*), menerapkan (*apply*) dan mengintegrasikan (*integrate*) ilmu pengetahuan dalam pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan permasalahan dalam konteks nyata. Berikut ini diuraikan lima karakteristik asesmen kontekstual, yang disingkat REACT.

- a) *Relating* asesmen terkait langsung dengan konteks pengalaman kehidupan nyata.
- b) *Experiencing* asesmen yang ditekankan kepada penggalian (*exploration*), penemuan (*discovery*), dan penciptaan (*creation*).

- c) *Applying* asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata.
- d) *Communicating* asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mampu mengomunikasikan kesimpulan model pada kesimpulan konteks masalah.
- e) *Transferring* asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mentransformasi konsep-konsep pengetahuan dalam kelas ke dalam situasi atau konteks baru.

c. Menggunakan bentuk soal beragam

Bentuk-bentuk soal yang beragam dalam sebuah perangkat tes (soal-soal HOTS) sebagaimana yang digunakan dalam PISA, bertujuan agar dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan menyeluruh tentang kemampuan peserta tes. Hal ini penting diperhatikan oleh pendidik agar penilaian yang dilakukan dapat menjamin prinsip objektif. Terdapat beberapa alternatif bentuk soal yang dapat digunakan untuk menulis butir soal HOTS, yaitu sebagai berikut.

a) Pilihan ganda kompleks (benar/salam atau ya/tidak)

Soal bentuk pilihan ganda kompleks bertujuan untuk menguji pemahaman peserta didik terhadap suatu masalah secara komprehensif yang terkait antar pernyataan satu dengan yang lainnya. Sebagaimana soal pilihan ganda biasa, soal-soal HOTS yang berbentuk pilihan ganda kompleks juga memuat stimulus yang bersumber pada situasi

kontekstual. Peserta didik diberikan beberapa pernyataan yang terkait dengan stimulus/bacaan, lalu peserta didik diminta memilih benar/salah atau ya/tidak. pernyataan-pernyataan yang diberikan tersebut terkait antara satu dengan yang lainnya. Susunan pernyataan benar dan salah diacak. Apabila peserta didik menjawab benar pada semua pernyataan yang diberikan, maka akan diperoleh skor 1 atau apabila terdapat kesalahan pada salah satu pernyataan maka diberi skor 0.

b) Uraian

Soal bentuk uraian adalah suatu soal yang jawabannya menuntut peserta didik untuk mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut menggunakan kalimatnya sendiri dalam bentuk tertulis.

Dalam menulis soal bentuk uraian, penulis soal harus mempunyai gambaran tentang ruang lingkup materi yang ditanyakan dan lingkup jawaban yang diharapkan, kedalaman dan panjang jawaban, atau rincian jawaban yang mungkin diberikan oleh peserta didik. Dengan kata lain, ruang lingkup ini menunjukkan kriteria luas atau sempitnya masalah yang ditanyakan. Di samping itu, ruang lingkup tersebut harus tegas dan jelas tergambar dalam rumusan soalnya.

### 3. Langkah-langkah Penyusunan Soal HOTS

Terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan sebelum penyusunan soal HOTS, diantaranya yaitu sebagai berikut.

a. Menganalisis KD

KD yang sudah ditentukan dianalisis berdasarkan tingkat kognitif. Tidak semua KD berada dalam tingkat kognitif yang sama. KD yang berada pada tingkat kognitif (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mengkreasikan) dapat disusun soal HOTS.

b. Menyusun Kisi-kisi Soal

Kisi-kisi penyusunan soal digunakan pendidik untuk menyusun soal HOTS. Secara umum, kisi-kisi tersebut diperlukan untuk memandu pendidik dalam hal sebagai berikut.

a) Memilih KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS

b) Merumuskan IPK

c) Memilih materi pokok yang terkait dengan KD yang akan diuji

d) Merumuskan indikator soal

e) Menentukan level kognitif

f) Menentukan bentuk soal dan nomor soal.

c. Memilih Stimulus yang Menarik dan Kontekstual

Stimulus yang digunakan hendaknya menarik, artinya mendorong peserta didik untuk membaca stimulus. Stimulus yang menarik umumnya baru, belum pernah dibaca oleh peserta didik. Sedangkan stimulus

kontekstual berarti stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, menarik, dan dapat mendorong peserta didik untuk membaca.

d. **Membuat Butir Pertanyaan Sesuai dengan Kisi-kisi Soal**

Butir-butir pertanyaan ditulis sesuai dengan kaidah penulisan butir soal HOTS. Kaidah penulisan butir soal HOTS sedikit berbeda dengan penulisan butir soal pada umumnya.

e. **Membuat Pedoman Penskoran (rubrik) atau Kunci Jawaban**

Setiap butir soal HOTS yang ditulis hendaknya dilengkapi dengan pedoman penskoran atau kunci jawaban. Pedoman penskoran dibuat untuk bentuk soal uraian. Sedangkan kunci jawaban dibuat untuk bentuk soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks (benar/salah atau ya/tidak) dan isian singkat.

## **J. Puisi**

Puisi merupakan hasil ungkapan perasaan penyair yang dituangkan melalui kata-kata atau bahasa yang indah untuk mewakili perasaan. Puisi ditulis dengan bahasa yang singkat dan padat, tetapi mempunyai makna yang dalam dan beragam (tim edukatif, 2016: 69). Jassin dalam Rokmansyah (2013: 13) menyatakan puisi adalah pengucapan dengan perasaan. Seperti diketahui selain penekanan unsur perasaan, puisi juga merupakan penghayatan

kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya di mana puisi itu diciptakan tidak terlepas dari proses berpikir penyair.

Menurut Waluyo dalam Rokmansyah (2013: 13), puisi adalah sebuah struktur yang terdiri atas unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur pembangun tersebut dinyatakan bersifat padu karena tidak dapat berdiri sendiri tanpa mengaitkan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya. Unsur-unsur dalam sebuah puisi bersifat fungsional dalam kesatuannya dan juga bersifat fungsional terhadap unsur lainnya. Puisi terdiri atas dua unsur pokok, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Kedua bagian itu terdiri atas unsur-unsur yang saling mengikat keterjalinan dan unsur itu membentuk totalitas makna yang utuh. Struktur batin puisi terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat. Struktur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkrit, majas, verifikasi dan tipografi puisi. Majas terdiri atas lambang dan kiasan, sedangkan verifikasi terdiri atas rima, ritma, dan metrum.

### **1. Struktur Fisik Puisi**

Menurut Waluyo dalam Rokmansyah (2013: 13), struktur fisik puisi adalah unsur pembangun puisi dari luar. Puisi disusun dari kata dengan bahasa yang indah dan bermakna yang dituliskan dalam bentuk bait-bait.

#### **a. Diksi (pilihan kata)**

Diksi merupakan pilihan kata yang digunakan dalam menulis puisi. Media pengungkapan puisi sebagai pengalaman adalah dengan kata-kata. Penyair ingin mencurahkan perasaan dan isi pikiran dengan tepat seperti yang

dirasakan dalam hatinya. Oleh karena itu, harus dipilih kata yang tepat. Penyair ingin mempertimbangkan perbedaan arti yang sekecil-kecilnya dengan cermat karena yang ditulis harus dipertimbangkan makna, komposisi bunyi, dalam rima dan irama, serta kedudukan kata tersebut di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Selain itu, penyair mempertimbangkan urutan kata dan kekuatan daya magis kata-kata diberi makna baru dan yang tidak bermakna akan diberi makna menurut kehendak penyair. Kreativitas menulis puisi adalah kreativitas memilih diksi, karena kekuatan puisi terletak pada kata-kata (diksi), bagaimana kata-kata yang singkat, pendek, dan sederhana dapat menggambarkan pengalaman, perasaan, imajinasi, dan keindahan.

Secara alamiah kata-kata yang digunakan dalam puisi dan dalam kehidupan sehari-hari mewakili makna yang sama. Puisi tersebut belum cukup bila hanya mengemukakan maksudnya saja, yang dikehendaki penyair adalah supaya siapa saja yang membaca puisinya dapat turut merasakan dan mengalami seperti apa yang dialami dan dirasakan penyair dalam puisinya.

Pilihan kata berguna untuk membedakan nuansa makna dan gagasan yang ingin disampaikan dan menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa sebuah puisi. Dengan memilih kata yang tepat berarti memfungsikan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca seperti yang difikirkan dan dirasakan

penulis pada saat menciptakan puisinya. Pradopo dalam Rokmansyah (2013: 15) pemilihan kata yang tepat dan untuk menimbulkan makna serta gambaran yang jelas, penyair harus mengerti denotasi dan konotasi sebuah kata. Hal ini disebabkan karena penyair berbeda dengan penyair lainnya (karya sastra lainnya).

Situmorang dalam Rokmansyah (2013: 15), penyair memilih kata-kata yang tepat sesuai dengan maksud puisinya, baik dalam arti konotatif maupun denotatif. Hal tersebut dilakukan untuk menimbulkan gambaran yang jelas pada imajinasi pembacanya maupun pada makna puisinya. Secara umum, makna kata dalam puisi digolongkan menjadi dua makna, yaitu makna konotasi dan makna denotasi. Waluyo dalam Rokmansyah (2013: 16), makna konotasi yaitu makna yang menunjuk pada arti yang sebenarnya dalam kamus, sedangkan makna denotasi artinya kata yang memiliki kemungkinan makna lebih dari satu.

Kata dalam sebuah puisi tidak hanya mengandung makna denotasi saja, tetapi juga mengandung makna konotasi. Hal tersebut karena kemungkinan makna kata yang terdapat dalam puisi tersebut memiliki makna lebih dari satu. Kata-kata dalam puisi dipilih dengan mempertimbangkan berbagai aspek estetis dan juga puitis, artinya memiliki efek keindahan yang berbeda dari kata-kata yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Maka kata-kata yang dipilih penyair bersifat absolut

dan tidak bisa diganti karena jika diganti maka akan mengganggu komposisi dan daya magis dari puisi itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa diksi merupakan pilihan kata yang dipilih oleh seorang penyair dalam membuat sebuah puisi. Kata-kata atau diksi yang dipilih merupakan diksi yang dapat mewakili isi hati atau maksud yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca atau pendengar. Namun dalam pemilihan diksi tersebut harus mempertimbangkan makna denotasi dan konotasi sehingga mampu memengaruhi imajinasi pembaca. Situmorang dalam Rokmansyah (2013: 16), selain penting diksi juga merupakan ciri khas dari seorang penyair. Hal tersebut karena antara penyair satu dengan penyair lain tentu berbeda dalam pemilihan diksi. Kecakapan seorang penyair menggunakan diksi akan membangkitkan imajinasi pada pembacanya.

#### b. Pengimajian

Tarigan dalam Rokmansyah (2013: 16), semua penyair ingin menyuguhkan pengalaman batin yang pernah dialaminya kepada pembaca melalui karyanya. Salah satu usaha untuk memenuhi keinginan tersebut adalah dengan pemilihan serta penggunaan kata-kata dalam puisinya.

Terdapat hubungan yang erat antara pemilihan kata, pengimajian, dan kata konkret. Maksudnya adalah diksi yang dipilih harus menghasilkan dan karena itu kata-kata menjadi lebih konkret seperti yang dihayati dalam penglihatan, pendengaran, atau cita rasa. Waluyo, (dalam Rokmansyah,

2013:17), pengimajian dibatasi dengan pengertian kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran, atau perasaan.

Pilihan serta penggunaan kata-kata yang tepat dapat memperkuat serta memperjelas daya imaji pikiran manusia dan energi tersebut dapat mendorong imajinasi untuk menjelmakan gambaran yang nyata. Penyair berusaha membangkitkan pikiran dan perasaan pembaca sehingga mereka menganggap bahwa merekalah yang benar-benar mengalami peristiwa tersebut. Situmorang dalam Rokmansyah (2013: 17), dalam karyanya, sang penyair berusaha agar pembaca dapat melihat, merasakan, mendengar, seperti apa yang dilukiskan penyair melalui imajinya. Dengan demikian, penyair dapat menarik perhatian pembaca bahkan meyakinkannya terhadap realitas dari segala sesuatu yang digambarkannya itu.

Imaji bisa muncul pada diri seseorang apabila seseorang mau memikirkan dan mengimajinasikan sesuatu yang dibacanya melalui perasaan. Sebab semua manusia mengalami dan melihat apa yang ada di dunia ini melalui perasaannya. Misalnya, saat sedang berada di tepi pantai. Dapat dirasakan asinnya air laut, panasnya matahari, dan hangatnya pasir putih yang berada di telapak kaki. Dengan demikian, dapat dikatakan semua dapat dinikmati melalui pengalaman yang ada pada rasa. Jika kehilangan atau kekurangan rasa, maka semua hal tersebut tidak dapat dirasakan dan nikmati.

Demikian pula halnya dengan penyair pada saat menciptakan puisi. Serangkaian kata penyair berusaha memunculkan daya imajinasi dalam puisinya sehingga pembaca dapat memunculkan apa yang disampaikan penyair dalam puisinya ke dalam pemikirannya dengan perasaan. Segala yang dirasa atau dialami secara imajinatif inilah yang biasa dikenal dengan istilah *imagery* atau imaji atau pengimajian.

Pengimajian dalam sajak dapat dijelaskan sebagai usaha penyair untuk menciptakan timbulnya imaji dalam diri pembacanya sehingga pembaca tergugah untuk menggunakan mata hati untuk melihat benda-benda dan warna-warna, dengan telinga hati mendengar bunyi-bunyian, dan dengan perasaan hati menyentuh kesejukan serta keindahan benda dan warna.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengimajian adalah susunan kata yang dapat melukiskan atau menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Dalam penglihatan yang dilihat dalam imaji, pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan, apa yang dituliskan oleh penyair secara imajinatif melalui pengalamannya.

Pradopo dalam Rokmansyah (2013: 18), dalam sebuah puisi terdapat bermacam-macam (gambaran angan) yang dihasilkan oleh indra penglihatan, pendengaran, pengecapan, rabaan, penciuman, pemikiran, dan gerakan. Terdapat juga imaji penglihatan (visual), imaji pendengaran

(auditif), dan imaji cita rasa (taktil). Terdapat beberapa macam imaji, diantaranya yaitu sebagai berikut.

a) Imaji visual

Imaji visual yaitu imajinasi yang menyebabkan pembaca seolah-olah seperti melihat sendiri apa yang dikemukakan atau diceritakan oleh penyair.

b) Imajinasi *auditory*

Imajinasi *auditory* yaitu imajinasi yang menyebabkan pembaca seperti mendengar sendiri apa yang dikemukakan penyair. Suara dan bunyi yang dipergunakan tepat sekali untuk melukiskan hal yang dikemukakan, hal ini sering menggunakan kata-kata onomatope. Onomatope merupakan kata tiruan bunyi, misalnya “kokok” merupakan tiruan bunyi ayam.

c) Imajinasi *articulatory*

Imajinasi *articulatory* adalah imajinasi yang menyebabkan pembaca seperti mendengar bunyi-bunyi dengan artikulas-artikulasi tertentu pada bagian mulut saat membaca puisi tersebut.

d) Imajinasi *olfactory*

Imajinasi *olfactory* yaitu imajinasi penciuman atau pembawaan dengan membaca atau mendengar kata-kata tertentu, seperti mencium bau sesuatu. Seperti mencium bau rumput yang sedang dibakar,

mencium bau tanah yang dicangkul, mencium bau bunga mawar, dan lain sebagainya.

e) Imajinasi *gustatory*

Imajinasi *gustatory* merupakan imajinasi pencicipan. Maksudnya yaitu dengan membaca atau mendengar kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu seperti mencicipi suatu benda yang menimbulkan rasa asin, pahit, asam, dan lain sebagainya.

f) Imajinasi faktual

Imajinasi faktual yaitu imajinasi rasa kulit yang menyebabkan seperti merasakan di bagian kulit terasa nyeri, dingin, dan panas yang disebabkan oleh tekanan udara perubahan suhu udara.

g) Imajinasi kinestetik

Imajinasi kinestetik yaitu imajinasi gerakan tubuh atau otot yang menyebabkan dapat merasakan atau melihat gerakan badan atau otot tubuh.

h) Imajinasi organik

Imajinasi organik yaitu imajinasi badan yang menyebabkan seperti melihat atau merasakan tubuh yang lelah, lesu, lapar, lemas, mual, pusing, dan lain sebagainya.

Imaji-imaji tersebut tidak dapat dipisahkan dari penyair dalam membuat sebuah puisi, karena imaji-imaji tersebut saling memperkuat dan saling menambah kepastiannya.

c. Kata Konkret

Menurut Waluyo dalam Rokmansyah (2013: 20), untuk membangkitkan imaji pembaca, maka kata-kata harus dikonkretkan. Maksudnya adalah bahwa kata-kata tersebut dapat mengarah pada arti secara keseluruhan. Seperti halnya pengimajian, kata konkret erat kaitannya dengan penggunaan bahasa kiasan dan lambang. Jika seorang penyair pandai dalam mengkonkretkan kata, maka pembaca atau mendengar seolah-olah dapat melihat, mendengar, atau merasakan seperti apa yang dilukiskan oleh penyair.

Sedangkan yang dimaksud dengan kata konkret sendiri adalah kata-kata yang jika dilihat secara denotatif sama, tetapi secara konotatif tidak sama, karena disesuaikan dengan kondisi dan situasi pemakainya. Dengan kata yang dikonkretkan semakin jelas gagasan penyair. Dengan begitu pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa, perasaan, keadaan yang dialami penyair pada saat menciptakan puisinya. Misalnya puisi yang berjudul *Gadis Peminta-minta*, untuk melukiskan gadis itu benar-benar seorang pengemis, maka penyair menggunakan kata-kata *gadis kecil berkaleng kecil*. Kata-kata tersebut lebih melukiskan atau lebih konkret dari pada kata *gadis peminta* atau *gadis miskin* begitu saja.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kata konkret adalah kata yang dapat menyorotkan kepada arti yang menyeluruh.

Dengan demikian, pembaca atau pendengar dapat membayangkan secara jelas peristiwa, keadaan, maupun sesuatu yang digambarkan oleh penyair sehingga pembaca atau pendengar dapat memahami arti atau maksud dari puisi yang sedang dibaca atau didengarnya.

#### d. Bahasa Figuratif

Menurut Waluyo dalam Rokmansyah (2013: 21), penyair menggunakan bahasa yang bersusun-susun atau berfigura, sehingga disebut sebagai bahasa figuratif. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya kaya akan makna. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yaitu secara tidak langsung mengungkapkan makna kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang.

Bahasa kias merupakan wujud penggunaan bahasa yang mampu mengekspresikan makna dasar ke asonansi lain. Asonansi adalah ulangan bunyi vokal yang terdapat pada baris-baris puisi yang menimbulkan irama tertentu. Kiasan yang tepat dapat menolong pembaca merasakan dan melihat seperti apa yang dilihat atau apa yang dirasakan penulis.

Seperti yang diungkapkan oleh Pradopo dalam Rokmansyah, (2013: 21) bahwa bahasa kias dapat menciptakan gambaran angan atau citraan (*imagery*) dalam diri pembaca yang menyerupai gambaran yang dihasilkan

oleh pengungkapan penyair terhadap objek yang dapat dilihat mata, saraf penglihatan, atau daerah otak yang bersangkutan.

Bahasa figuratif adalah cara untuk mengonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat. Pembaca harus menafsirkan kiasan dan lambang yang konvensional maupun yang nonkonvensional untuk dapat memahami bahasa figuratif. Berdasarkan uraian di atas, bahasa figuratif adalah cara yang digunakan oleh penyair untuk membangkitkan dan menciptakan *imagery* dengan menggunakan gaya bahasa, perbandingan, kiasan, dan pelambang sehingga makin jelas makna yang hendak dikemukakan penyair melalui puisinya. Beberapa bahasa kias yang umum terdapat dalam puisi diantaranya yaitu sebagai berikut.

a) Simile

Simile adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain dengan menggunakan kata-kata pembanding, seperti bagai, bak, semisal, seumpama, dan laksana. Contohnya yaitu seperti Seperti air dengan minyak, Bak mentari yang bersinar terang.

b) Metafora

Metafora merupakan bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak menggunakan kata-kata pembanding seperti bagai, bak, dan laksana.

Metafora pada dasarnya adalah sebuah kata atau ungkapan yang maknanya bersifat kiasan, dan bukan harfiah karena berfungsi

menjelaskan sebuah konsep (Melani dkk., 2006: 40). Metafora melihat sesuatu dengan perantara benda yang lain. Metafora menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan yang lain, yang sesungguhnya tidak sama. Contohnya yaitu seperti pemuda-pemudi adalah bunga bangsa.

c) Personifikasi

Personifikasi merupakan kiasan yang menyamakan benda dengan manusia, yaitu benda mati dapat dibuat seolah-olah seperti hidup. Bentuk personifikasi hampir serupa dengan metafora dan simile, hanya saja dalam personifikasi pembandingan ini langsung dan tertentu, yaitu pemberian sifat-sifat atau ciri-ciri manusia kepada benda-benda mati, binatang, ataupun gagasan. Contohnya yaitu seperti matahari baru saja kembali ke peraduannya, ketika kami tiba di sana.

d) Hiperbola

Hiperbola merupakan kiasan yang berlebih-lebihan. Penyair merasa perlu melebih-lebihkan hal yang dibandingkan itu agar mendapat perhatian yang lebih dari pembaca atau pendengar. Contohnya yaitu seperti Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aku.

## e) Metonimia

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Metonimia merupakan bahasa kiasan yang jarang digunakan. Metanomia sering disebut kiasan pengganti nama. Bahasa kiasan ini berupa penggunaan sebuah atribut objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat hubungannya dengan mengganti objek tersebut. contohnya yaitu seperti pena lebih berbahaya dari pedang.

## f) Sinekdok

Sinekdok merupakan bahasa kiasan yang menyebutkan sesuatu bagian yang penting dari sebuah benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri.

Terdapat dua macam sinekdok, yaitu *pars prototo* (sebagian untuk keseluruhan) dan *totum pro parte* (keseluruhan untuk sebagian).

Contohnya yaitu seperti dalam pertandingan sepak bola antara Indonesia melawan Malaysia di Stadion Utama Senayan, tuan rumah menderita kekalahan 3-4.

## g) Alegori

Alegori merupakan lukisan kiasan. Cerita kiasan atau lukisan kiasan ini mengisahkan hal lain atau kejadian lain. Alegori adalah cerita singkat yang mengandung kiasan. Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang, merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek

atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan. Contohnya yaitu seperti kancil dengan harimau.

e. Versifikasi (Rima, Ritma, dan Metrum)

a) Rima

Menurut Waluyo dalam Rokmansyah (2013: 23), rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalisasi sehingga puisi menarik untuk dibaca. Menurut bunyinya, rima dibagi menjadi rima sempurna bila seluruh akhir sama bunyinya, rima tak sempurna bila sebagian suku akhir sama bunyinya, rima mutlak bila seluruh bunyi kata itu sama, asonansi yaitu pengulangan vokal dalam satu kata, aliterasi yaitu perulangan bunyi konsonan di depan setiap kata secara berurutan, dan pisonansi yaitu bila konsonan yang membentuk kata itu sama tetapi vokalnya berbeda.

Menurut letaknya, rima dibedakan menjadi rima depan apabila kata pada permulaan baris sama, rima tengah apabila kata atau suku kata di tengah baris puisi itu sama, rima akhir apabila perulangan kata terletak pada akhir baris, rima tegak apabila kata pada akhir baris sama dengan kata pada permulaan baris berikutnya, dan rima datar apabila perulangan terdapat pada satu baris.

Menurut letak dalam bait puisi, rima dibedakan menjadi rima berangkai dengan pola aabb atau ccdd, rima berselang dengan pola

abab atau cdcd, rima berpeluk dengan pola abba atau cddc, rima terus dengan pola aaaa atau bbbb, rima patah dengan pola abaa atau bcbb, dan rima bebas yaitu rima yang tidak mengikuti pola persajakan seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

#### b) Ritma

Menurut Waluyo dalam Rokmansyah (2013: 25), rima merupakan pertentangan bunyi tinggi rendah, panjang pendek, keras lemah, yang mengalun dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan. Ritma terdiri dari tiga macam, yaitu andante, allegro, dan motto allegro. Andante adalah kata yang terdiri dari dua vokal yang menimbulkan irama lambat. Allegro yaitu kata bervokal tiga, menimbulkan irama sedang. Motto allegro yaitu kata yang bervokal empat yang menyebabkan irama cepat.

#### c) Metrum

Metrum menurut Pradopo dalam Rokmansyah (2013: 25) adalah irama yang tetap, pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Nanum metrum didapati dalam puisi sastra lama. Peranan metrum sangat penting dalam pembacaan puisi dan deklamasi. Ada bermacam tanda yang biasa diberikan pada tiap kata. Untuk tekanan keras ditandai dengan (/) di atas suku kata yang dimaksud, sedangkan tekanan lemah diberi tanda (U) di atas suku kata yang dimaksud.

f. Tipografi

Menurut Pradopo dalam Rokmansyah (2013: 26), salah satu ciri yang dapat membedakan puisi dengan karya sastra lainnya adalah pada bentuk tulisan atau tata letaknya. Secara konvensional, yang membedakan puisi dan prosa sebagai genre sastra adalah pada aspek tipografi, yaitu puisi dalam bentuk bait sedangkan prosa dalam bentuk narasi. Pada satu bait puisi dapat terdiri dari satu kata atau bahkan hanya satu huruf saja. Dalam hal cara penulisannya, puisi tidak harus selalu harus ditulis dari tepi kiri ke kanan seperti bentuk tulisan lainnya. Susunan dalam penulisan puisi disebut tipografi.

Struktur fisik puisi membentuk tipografi yang khas pada puisi.

Tipografi puisi merupakan bentuk visual yang bisa memberi makna tambahan dan bentuknya bisa didapati pada jenis puisi konkret.

Tipografi bentuknya bermacam-macam, antara lain berbentuk grafis, kaligrafi, kerucut, dan lain sebagainya. Jadi, tipografi dapat memberikan ciri khas puisi pada periode angkatan tertentu.

## 2. Struktur Batin Puisi

Waluyo dalam Rokmansyah (2013: 26), struktur batin puisi atau struktur makna merupakan pikiran perasaan yang diungkapkan penyair. Struktur batin puisi merupakan wacana teks puisi secara utuh yang mengandung arti atau makna yang hanya dapat dilihat melalui penghayatan. Tanpa penghayatan, unsur-unsur puisi membangun dari dalam, sulit untuk dapat

memahami puisi dengan benar. Struktur batin puisi merupakan isi atau makna yang sesungguhnya ingin diekspresikan penyair melalui puisinya. Hal tersebut karena struktur batin merupakan sesuatu yang tersirat. Terdapat empat struktur batin puisi, yaitu tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat.

a. Tema

Seorang penyair dalam menciptakan puisi selalu mempunyai keinginan dan tujuan. Keinginan dan tujuan tersebut disampaikan melalui puisinya. Keinginan berhubungan langsung dengan penyair, sedangkan tujuan berhubungan langsung dengan pembaca atau pendengar. Jika berhadapan dengan puisi, tidak hanya berhadapan dengan unsur kebahasaan yang meliputi serangkaian kata-kata indah tetapi juga merupakan kesatuan bentuk pemikiran yang hendak disampaikan penyair melalui puisinya.

Tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan penyair. Jadi, jelas bahwa dengan puisinya penyair ingin mengemukakan sesuatu melalui puisinya. Pokok pikiran begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Jika desakan yang kuat itu berupa hubungan penyair dengan Tuhan, maka puisinya bertema ketuhanan. Jika desakan yang kuat berupa rasa belas kasih atau kemanusiaan, maka puisinya bertema kemanusiaan. Perasaan cinta atau patah hati yang kuat juga dapat melahirkan tema cinta atau kedukaan hati karena cinta. Jadi, tidak ada puisi yang tidak mempunyai maksud atau sesuatu yang ingin disampaikan penyair kepada pembacanya.

Tema berhubungan langsung dengan pengarangnya yang tidak lepas dari faktor-faktor yang memengaruhi antara lain falsafah hidup, lingkungan, agama, pekerjaan, dan pendidikan. Tema tidak dapat dipahami dari sebuah puisi jika hanya dibaca sekilas, karena penyair tidak langsung membeberkan dan menjelaskan apa tema yang ada di dalam puisinya.

Dengan membaca secara berulang-ulang dan sedikit demi sedikit, maka pembaca akan menemukan isi dari puisi tersebut kemudian mengambil pengalaman yang diperoleh untuk diri sendiri. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang digambarkan penyair dalam puisinya disebut tema. Tema merupakan inti atau pokok dalam puisi yang hendak disampaikan penyair kepada pembaca. Tema juga merupakan latar belakang dari terciptanya sebuah puisi.

#### b. Perasaan

Perasaan (*feeling*) merupakan sikap penyair terhadap pokok persoalan yang ditampilkan. Perasaan penyair melalui puisinya dapat dikenali melalui penggunaan ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam puisinya karena dalam menciptakan puisi, suasana hati penyair juga ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa setiap manusia mempunyai sikap dan pandangan tertentu dalam menghadapi setiap pokok yang diekspresikan. Sikap-sikap itu mungkin saja bisa berupa kemarahan, kesedihan, rindu, gelisah, dan lain sebagainya. Jadi, perasaan adalah sikap penyair terhadap pokok

persoalan yang ditampilkan dalam puisinya, yang merupakan gambaran perasaan yang dialami penyair pada saat menciptakan puisinya.

c. Nada dan Suasana

Nada adalah sikap penyair terhadap pembaca berkenaan dengan pokok persoalan yang dikemukakan dalam puisinya. Nada dalam puisi dapat diketahui dengan memahami apa saja yang tersurat, yaitu bahasa atau ungkapan-ungkapan yang dipakai dalam puisi. Nada berhubungan dengan suasana tertentu pada pembacanya. Suasana adalah keadaan jiwa pembaca (sikap pembaca) setelah membaca puisi, atau akibat dari psikologis yang ditimbulkan puisi terhadap pembaca. Misalnya puisi yang bernada duka menimbulkan suasana hati iba pada pembacanya, maka nada khusyuk dapat menimbulkan suasana khusyuk.

d. Amanat

Penyair sebagai sastrawan dan anggota masyarakat baik secara sadar atau tidak merasa bertanggung jawab menjaga kelangsungan hidup sesuai dengan hati nuraninya. Meskipun penyair tidak secara khusus dan sengaja mencantumkan amanat dalam puisinya. Amanat merupakan maksud yang hendak disampaikan atau himbauan, pesan, tujuan, yang hendak disampaikan oleh penyair kepada pembacanya melalui puisinya tersebut.

### 3. Proses Kreatif Menulis Puisi

Menurut Sutardi (2012: 39) setiap individu mempunyai cara dan gaya tersendiri dalam menulis puisi. Sekalipun bersifat individual, tetapi ada generalisasi proses kreatif yang sama dalam menulis puisi yang terdiri atas empat tahap, yaitu penentuan ide, pengendapan, penulisan, serta editing dan revisi. berdasarkan hal tersebut, proses kreatif penulisan puisi pun berbeda dengan penulisan genre sastra lainnya. Berikut merupakan penjelasan proses kreatif menulis puisi.

#### a. Pencarian Ide

Bahan pertama dalam menulis puisi adalah ide. Adapula yang menyebutnya inspirasi, yaitu sesuatu yang menyentuh rasa atau jiwa yang membuat seseorang ingin mengabadikan dan mengekspresikannya dalam puisi. Ide atau inspirasi merupakan segala kejadian yang ditangkap panca indera yang kemudian menimbulkan rasa sedih, senang, bahagia, marah, dan sebagainya yang kemudian ditulis dalam bentuk puisi. Oleh karena itu, kepekaan panca indera dan pemahaman diri yang baik menjadi kunci untuk bisa mendapatkan inspirasi sebagai bahan penulisan puisi.

Selain aspek penghayatan pencaindera, ide juga bisa muncul dari setiap peristiwa yang dialami sendiri yang dianggap istimewa atau berharga, misalnya kesedihan, percintaan, kerinduan, dan keputusasaan. Jika sedang mengalami situasi, jika mengalami kejadian yang menggugah rasa, sesungguhnya ide atau inspirasi sudah masuk. Selain pemahaman

diri, selanjutnya dibutuhkan tekad yang kuat dalam mencari ide sebagai bahan untuk menulis puisi.

b. Pengendapan atau Perenungan

Ide adalah bahan mentah, sebelum ditulis perlu dimatangkan dan caranya adalah dengan diendapkan dalam perenungan atau kontemplasi. Jika ide itu sudah didapat maka renungkanlah atau endapkanlah, proses ini disebut pematangan ide. Biasanya proses pengendapan ini lama karena berkaitan dengan cara yang dilakukan agar ide itu menjadi menarik. Lamanya tidak bisa didefinisikan secara waktu, bergantung pada tingkat pemahaman individu yang bersangkutan. Semua mempunyai cara sendiri-sendiri sesuai dengan karakteristik individu.

Hal yang harus dikembangkan dalam pembuatan puisi yang utama adalah kata-kata, yaitu merenungkan kata-kata yang tepat, diksi, dan mengandung makna yang dalam dan kompleks. Kunci utama dalam puisi adalah pada konsentrasi kata sehingga aspek utama merenungkan dan mengembangkan ide adalah memilih diksi yang tepat. Proses pengendapan ide umumnya respons spontan. Artinya, ketika mendapatkan ide maka perasaan dan pikiran langsung berimajinasi. Setelah mendapatkan ide dari perenungan dan pengendapan, selanjutnya dapat dikembangkan dan ditulis menjadi sebuah puisi.

c. Penulisan

Jika proses pengendapan atau perenungan ide sudah matang, selanjutnya adalah penulisan puisi. Prinsip menulisnya adalah ungkapan segala hal tentang ide yang sudah didapat dan diendapkan. Dalam proses penulisan, persoalan yang sering muncul adalah buntu, macet, tidak bisa melanjutkan karena idenya buntu. Persoalan baik atau tidak sebuah puisi adalah proses, tidak ada yang hanya sekali menulis langsung baik.

Satu ide dalam puisi sering tidak jadi satu puisi saja, tetapi bisa menjadi banyak. Hal tersebut tidak salah, tidak ada yang salah dalam penulisan puisi. Menulis banyak puisi dengan satu ode tidak salah, karena ini adalah langkah awal untuk menulis puisi dengan baik, namun dalam menulis sebuah puisi tidak hanya berhenti sampai di sini. Penulisan puisi belum selesai sampai di sini saja, setelah ini masih ada tahap revisi atau penyuntingan puisi yang telah ditulis tersebut.

d. *Editing* dan Revisi

Kegiatan selanjutnya yaitu mengedit dan merevisi. Editing dan revisi merupakan dua kegiatan yang berbeda. Editing berkaitan dengan pembetulan pada puisi yang diciptakan pada aspek bahasa, baik salah ketik, pergantian kata, kalimat, dan tata tulis. Sedangkan revisi berkaitan dengan penggantian isi atau substansi. Hal tersebut dapat terjadi karena pada saat menulis sebenarnya dalam keadaan *trans*,

semacam ketidaksadaran sehingga hasil puisi sering terjadi anakronistis dari aspek bahasa maupun isi. Oleh karena itu, editing dan revisi menjadi syarat mutlak untuk bisa menghasilkan karya puisi yang bagus.

Menulis puisi tidaklah sekali jadi, sekalipun prinsip awalnya adalah tulis saja apa yang dirasakan. Akan tetapi, jika sudah ditulis karya puisi itu harus dibaca berulang kali, dipelajari, diedit, dan direvisi. Persoalan yang sering muncul dalam proses mengedit dan merevisi adalah seringnya berubah bahasa dan isi dari puisi awal dengan setelah diedit dan direvisi karena mendapat tambahan, penghilangan, bahkan penggantian tema.

Secara teknis proses mengedit dan merevisi dapat dilakukan sebagai berikut; (1) baca kembali puisi yang sudah ditulis (2) perbaikilah aspek bahasa jika terdapat kesalahan, kemudian perbaiki (3) baca kembali puisi tersebut. Setelah langkah-langkah pada tahap tersebut telah dilaksanakan sepenuhnya, puisi tersebut sudah jadi atau sudah sampai pada tahap akhir dalam pembuatan puisi.

### **III. METODE PENELITIAN**

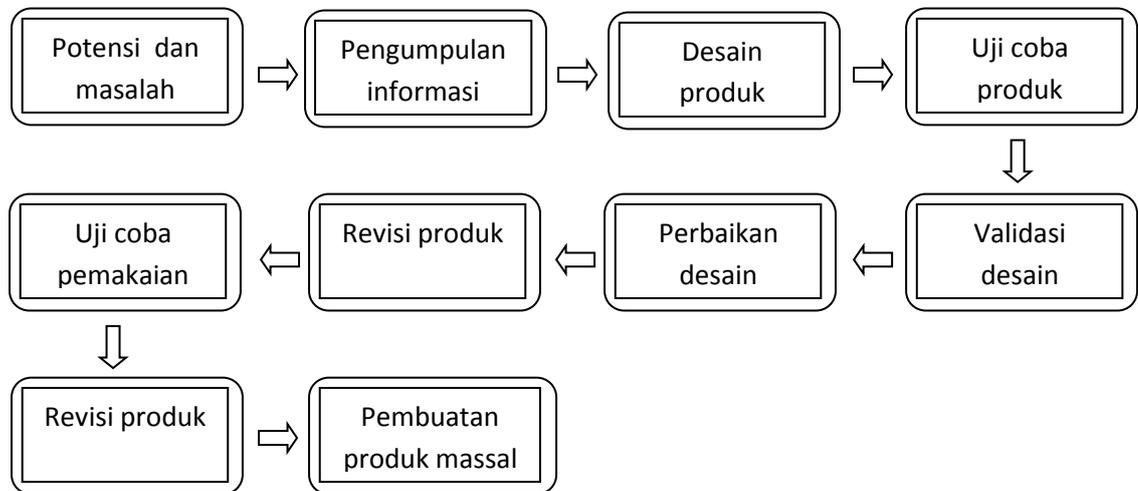
#### **A. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode penelitian dan pengembangan R and D (*Research and Development*). Metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggris *Research and Development (R and D)* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Peneliti memilih menggunakan metode penelitian R and D karena metode penelitian ini dirasa cocok digunakan pada penelitian ini. Hal tersebut didasarkan pada beberapa hal, di antaranya yaitu metode ini dapat menghasilkan suatu produk yang memiliki nilai validitas yang tinggi, karena memiliki serangkaian uji coba dan validasi ahli. Selain itu, R and D ini juga merupakan penghubung antara penelitian yang bersifat teoretis dan di lapangan.

Sugiyono (2017: 297) menyatakan bahwa untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas. Penelitian ini bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya memberikan manfaat dalam dunia pendidikan.

## B. Langkah-Langkah Penelitian dan Pengembangan

Menurut Sugiyono (2017: 298) dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R *and* D, terdapat sepuluh langkah dalam penelitian dan pengembangan, yaitu sebagai berikut.



**Skema 3.1 Langkah-Langkah *Research And Development* (R&D)**

Berdasarkan sepuluh tahap yang terdapat pada skema tersebut, penelitian ini hanya mengambil empat tahap dari sepuluh tahap yang terdapat dalam buku Sugiyono (2017: 298) yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Empat tahap yang digunakan dalam penelitian ini yaitu potensi dan masalah, desain produk, validasi desain, dan revisi produk.

Penyederhanaan dari sepuluh tahap menjadi empat tahap dalam penelitian dan pengembangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu keterbatasan biaya dan keterbatasan waktu.

1. Keterbatasan biaya

Keterbatasan biaya merupakan salah satu faktor yang dapat menjadi alasan dalam penyederhanaan tahap penelitian dan pengembangan tersebut. Jika sepuluh tahap dilaksanakan sepenuhnya, biaya yang dibutuhkan tidak sedikit. Oleh karena itu, dilakukan penyederhanaan dari sepuluh tahap menjadi empat tahap tersebut dilakukan untuk menghemat biaya.

2. Keterbatasan waktu

Faktor lain yang mempengaruhi penyederhanaan dari sepuluh tahap menjadi empat tahap penelitian dan pengembangan yaitu keterbatasan waktu. Jika sepuluh tahap dilaksanakan sepenuhnya, waktu yang dibutuhkan cukup lama. Oleh karena itu, dengan penyederhanaan dari sepuluh tahap menjadi empat tahap tersebut diharapkan dapat menghemat waktu.

Penjabaran prosedur penelitian dan pengembangan yang telah disederhanakan menjadi empat tahap dari sepuluh tahap tersebut adalah sebagai berikut.

1. Potensi dan masalah

Tahap pertama, peneliti akan melakukan observasi atau analisis kebutuhan untuk mengetahui masalah yang terdapat dalam penyusunan instrumen penilaian. Peneliti melakukan wawancara kepada salah satu pendidik terhadap pembelajaran puisi, evaluasi terhadap pembelajaran puisi, dan instrumen penilaian dalam pembelajaran puisi. Langkah selanjutnya yaitu

peneliti akan mencari potensi untuk memecahkan masalah yang sudah didapat tersebut.

## 2. Desain produk

Pada tahap kedua ini, peneliti akan mengembangkan produk berupa instrumen penilaian dalam pembelajaran puisi. Langkah yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pertama peneliti akan merumuskan indikator pencapaian kompetensi (IPK). IPK dirumuskan berdasarkan analisis KD yang telah dilakukan sebelumnya. Langkah kedua yaitu pembuatan kisi-kisi instrumen penilaian, dan langkah ketiga yaitu pembuatan instrumen tes berdasarkan kisi-kisi yang telah dirumuskan sebelumnya.

## 3. Validasi desain

Tahap ketiga yaitu validasi desain. Pada tahap validasi desain ini yaitu kegiatan menilai apakah rancangan produk yang terdapat pada tahap desain produk telah sesuai atau belum. Validasi desain dilakukan oleh dosen yang merupakan ahli materi dan praktisi yang merupakan guru bahasa Indonesia untuk mengetahui kelayakan instrumen penilaian yang telah dibuat oleh peneliti.

## 4. Revisi produk

Tahap keempat yaitu revisi produk. Pada tahap revisi produk ini peneliti akan melakukan perbaikan atas dasar saran dan masukan dari ahli materi dan praktisi. Setelah mendapat masukan dan saran dari ahli materi dan

praktisi, peneliti akan melakukan perbaikan atau revisi terhadap produk yang telah dibuat untuk menyempurnakan produk tersebut agar menjadi lebih baik lagi.

### **C. Sumber Data**

Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah instrumen penilaian yang digunakan pendidik dan hasil wawancara dengan salah satu pendidik di SMP Negeri 10 Bandarlampung. Sumber data ini akan peneliti jadikan acuan untuk membuat produk berupa instrumen penilaian. Penelitian ini bersifat analisis dan kebutuhan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya memberikan dampak bagi masyarakat luas, khususnya pada dunia pendidikan.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Kegiatan pengumpulan data merupakan bagian penting dari proses penelitian. Peran peneliti dalam penelitian dan pengumpulan data sangat penting, karena keakuratan pemerolehan data sepenuhnya bergantung pada peneliti.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket dan wawancara.

#### **1. Angket**

Angket atau kusioner merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket

berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden (Sudaryono dkk, 2013-30). Angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket validasi yang diberikan kepada ahli materi dan praktisi.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara dilakukan untuk mengetahui tanggapan, komentar, dan saran pendidik setelah menilai instrumen tes yang dikembangkan.

## **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan data. Teknik analisis data pada penelitian ini dapat dilakukan dengan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari masukan validator pada tahap validasi dan masukan ahli materi. Data kuantitatif adalah memaparkan hasil dari pengembangan produk yang dibuat berupa instrumen tes pada materi pelajaran teks puisi. Tahap analisis data pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

### Analisis Lembar Penilaian Ahli Materi dan Praktisi

Pengisian lembar penilaian oleh ahli materi dan praktisi dimuat dalam bentuk tabel kelayakan produk.

**Tabel 3.1 Kriteria Kelayakan untuk Ahli dan Praktisi**

Skor	Kriteria
5	Sangat Baik (SB)
4	Baik (B)
3	Cukup (C)
2	Kurang (K)
1	Sangat Kurang (SK)

**Tabel 3.2 Instrumen Validasi Ahli Materi**

Indikator Penilaian	Kriteria	Nilai				
		1	2	3	4	5
Penyajian	Keruntunan konsep					
	Penyajian soal sesuai dengan KD dan indikator					
	Kesesuaian kategori soal					
	Kesesuaian soal dalam mengukur level kognitif penalaran (menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta)					
	Sebagai alat evaluasi yang praktis dan efisien					
	Kesesuaian soal dengan opsi jawaban					
	Keterlibatan peserta didik					
Kualitas Isi	Kelengkapan soal sesuai materi					
	Soal menggunakan stimulus yang menarik					
	Mendorong rasa ingin tahu					
	Menciptakan kemampuan bertanya					
	Kesesuaian soal sesuai dengan kemampuan peserta didik					
Konstruksi	Urutan penyajian soal					
	Memberikan motivasi belajar					
Penggunaan	Keefektifan penggunaan					
	Kepraktisan penggunaan alat evaluasi					

Tabel 3.3 Instrumen Validasi Praktisi

Indikator Penilaian	Kriteria yang dinilai	Nilai				
		1	2	3	4	5
Kualitas materi	Memberikan pengalaman dan pengetahuan belajar pada peserta didik					
	Instrumen penilaian yang dibuat telah mencakup materi yang terkandung dalam kompetensi dasar (KD)					
	Instrumen penilaian yang dibuat sesuai dengan tujuan pembelajaran					
HOTS	Butir soal mengukur HOTS ( <i>Higher Order Thinking Skills</i> ) sesuai SK, KD, dan indikator pencapaian kompetensi					
	Tingkat kesesuaian soal dengan indikator pencapaian kompetensi					
	Butir soal mengembangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi					
Bahasa	Kalimat yang digunakan mudah dipahami dan tidak menimbulkan makna ganda					
	Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia					
	Sesuai tingkat perkembangan berpikir peserta didik					

Kemudian hasil uji kelayakan dari ahli dan praktisi dicari rata-rata empirisnya dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

$\bar{X}$  : skor rata-rata

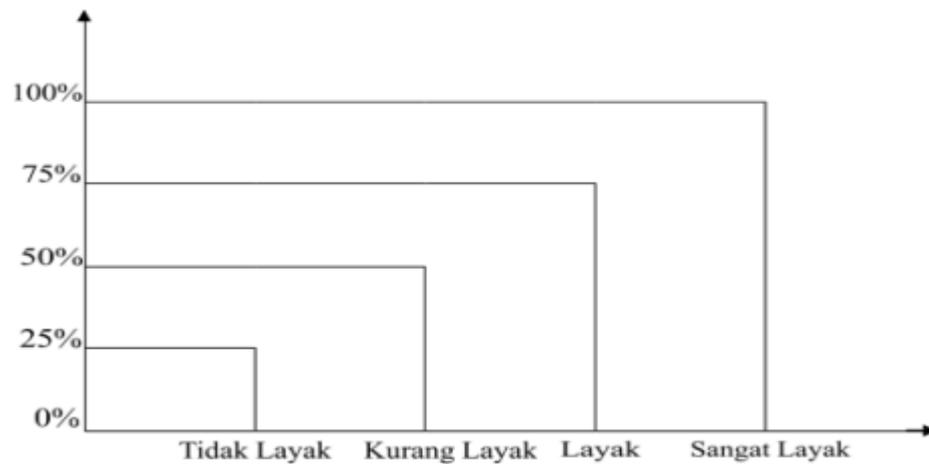
$\sum x$  : jumlah skor

$n$  : jumlah responden

Kemudian menghitung rerata persentase dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Rerata Persentase} = \frac{\text{Skor rata-rata} \times 100 \%}{\text{Skor tertinggi}}$$

Skor yang diperoleh kemudian diubah dalam bentuk persentase. Dasar penentuan skala dalam bentuk persentase sebagai berikut.



**Grafik Skala *Likeart***

Keterangan:

Angka 0% - 25% = tidak layak

Angka 26% - 50% = kurang layak

Angka 51% - 75% = layak

Angka 76% - 100% = sangat layak

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Adapun simpulan yang didapat dalam penelitian yang dilakukan dengan menggunakan instrumen penilaian berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) dalam pembelajaran teks puisi yaitu sebagai berikut.

1. Rancangan instrumen penilaian berbasis HOTS dalam pembelajaran teks puisi yang layak dapat diterapkan dengan empat dari sepuluh langkah riset pengembangan yang dikemukakan oleh Borg dan Gall sebagaimana dipaparkan dalam bab III penelitian ini. Empat langkah tersebut yaitu potensi dan masalah untuk mengetahui permasalahan dalam pembelajaran menulis puisi di salah satu sekolah menengah pertama dan mencari potensi untuk memecahkan masalah tersebut, desain produk untuk mendesain produk yang sesuai dengan permasalahan yang ada, validasi desain untuk memvalidasi serta mendapatkan masukan dan saran dari validator dan praktisi terhadap produk yang telah dikembangkan, dan revisi produk untuk memperbaiki produk berdasarkan masukan dan saran terhadap validasi ke ahli dan praktisi agar produk yang dikembangkan dapat lebih baik.

2. Hasil penelitian dan pengembangan ini adalah produk instrumen penilaian berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) mata pelajaran bahasa Indonesia materi teks puisi yang telah dinyatakan layak digunakan oleh ahli materi dan praktisi (guru bahasa Indonesia). Berdasarkan masukan dari ahli materi yaitu penambahan KD, IPK, serta tujuan pembelajaran dalam produk soal, telah dilakukan perbaikan sesuai dengan masukan dari ahli materi dengan melampirkan KD, IPK, dan tujuan pembelajaran dalam produk soal. Hasil yang diperoleh dari validasi dengan ahli materi terhadap penyajian materi, kualitas isi, konstruksi, dan penggunaan diperoleh rerata persentase 91,25 % dengan kategori sangat layak. Kemudian berdasarkan masukan dari praktisi yaitu perbaikan penulisan sang pencipta, melintasilintas, mengahadapi, berlar, serta asalah, dan telah dilakukan perbaikan sesuai dengan masukan dari praktisi. Hasil yang diperoleh dari validasi dengan praktisi terhadap kualitas materi, HOTS, dan bahasa diperoleh rerata persentase 91,1% dengan kategori sangat layak.

## **B. Saran**

Saran-saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) dalam materi teks puisi yaitu sebagai berikut.

1. Bagi pendidik

Pendidik diharapkan dapat menggunakan instrumen penilaian berbasis HOTS yang telah dibuat sebagai bahan penilaian terhadap hasil belajar

peserta didik dan untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi oleh peserta didik.

## 2. Bagi peneliti

Peneliti berikutnya diharapkan dapat mengembangkan instrumen penilaian berbasis HOTS dengan menggunakan instrumen lainnya seperti soal menjodohkan, benar salah, dan lain-lain sesuai dengan materi pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2017. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara
- Budianta, Melani dkk. 2006. *Membaca Sastra..* Magelang: Indonesia Tera.
- Edukatif, Tim. 2016. *Mahir Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Greenstein, L. 2012. *Assessing 21st Century Skills: a guide to evaluating mastery and authentic learning*. London: Sage Publications Ltd.
- Kemendikbud. 2018. *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan.
- MKDP, Tim Pengembangan. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Rokhmansyah, Alfian. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Samosir, Tiorida. 2013. *Apresiasi Puisi*. Bandung: Yrama Widya.
- Sayuti, Suminto A. 2010. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.

Sayuti, Suminto A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Siswanto. 2016. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Skripsi, Mona Solina. 10201241001 (2015). *Pengembangan Rubrik Penilaian Menulis Puisi dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi*. Yogyakarta: Universitas Negeri

Slameto. 1999. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Angkasa.

Sudaryono. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).

Sutardi, Heru Kurniawan. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Universitas Lampung, 2018. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandarlampung: Universitas Lampung.